

Ditulisn Oleh : Darwis St Sinaro
Diterjemahkan Oleh : Joni Syahputra



Angku Kapalo Sitalang

BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

ANGKU KAPALO SITALANG

Dituliskan Oleh: Darwis St. Sinaro

Diterjemahkan Oleh: Joni Syahputra



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2021

ANGKU KAPALO SITALANG

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sumatera Barat
Dituliskan Oleh : Darwis St. Sinaro
Diterjemahkan Oleh : Joni Syahputra
Konsultan Penerjemahan : Rommi Zarman
Sekretaris : Herlinda
Fajril Kamil
Redaktur : Joni Syahputra
Tata Letak : Alvi Rianto Putra
Desain Sampul : Heru Firdaus

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id
Laman : balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-602-51224-8-4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo*, *Kaba Sutan Lembak Tuah*, *Kaba Magek Manandin*, *Kaba Sabai Nan Aluih*, *Kaba Rambun Pamenan*, *Kaba Laksamana Hang Tuah*, *Kaba Tuanku Lareh Simawang*, *Kaba Si Sabariah*, *Kaba Anggun Nan Tongga*, *Kaba Siti Risani*, *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Si Buyuang Karuik*, *Kaba Malin Deman*, *Kaba Si Gadih Ranti*, *Kaba Puti Nilam Cayo*, *Kaba Bungo Talang Mamak*, *Kaba Siti Kalasun*, *Kaba Siti Baهران*, *Kaba Amai Cilako*, *Kaba Untuang Sudah*, *Kaba Puti Marintan Aluih*, *Kaba Angku Kapalo Sitalang*, dan *Kaba Rancak Dilabuh*.

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, ***Kaba Angku Kapalo Sitalang***, dituliskan oleh Darwis St. Sinaro, diterbitkan pertama sekali tahun 1974 oleh Pustaka Indonesia Bukittinggi dan dicetak ulang pada tahun 2018 oleh Kristal Multimedia.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan. Baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, Iyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Angku Kapalo Sitalang* dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

Aminulatif, S.E., M.Pd.

ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang
Puti batanun suto perak
Sungguhpun kaba nan didendang
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang
Puti bertenun sutra perak
Sungguhpun kaba yang didendang
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar keterdendangan tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

Gus tf Sakai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN	v
DAFTAR ISI	ix
Pai Baguru	2
PERGI BERGURU	3
Dimabuak Cinto	14
DIMABUK CINTA	15
Mancari Anak Kandung	30
MENCARI ANAK KANDUNG	31
Angku Kapalo	40
ANGKU KAPALO	41
Angin Lah Bakisa	58
ANGIN SUDAH BERKISAR	59
Mupakat Urang Kampuang	76
MUFAKAT ORANG KAMPUNG	77
Sia Nan Bautang Itu Nan Mambayia	86
SIAPA YANG BERHUTANG, DIA YANG MEMBAYAR	87

ANGKU KAPALO SITALANG

Pai Baguru

DALAM daerah tigo luhak, iyo nigari tigo tahampa, sitalang jo batu kambiang, nigari nan jauah tarasiang, rimbo gadang timba baliak, namun baitu malah garan, masuak parentah tuan kumandua Lubuak Basuang.

Nan kampuang sitalang indaklah gadang, urangnyo tidaklah rami pulo, tapi sungguahpun bana, di dalam nigari nantun, ado basurau bamusajik, ado pengulu jo dubalang, ado baimam dangan katik, ado babalai tampek rapek.

Tatkala maso leh nantun, samaso nigari bakumpani, iyo di dalam nigari itu, ado ditanam surang angku kapalo, urang nan cadiak bijaksano, naraco dalam nigari, tampek nan bansaik bakeh mangadu, nan bak taraju dalam nigari, nan mangati samo barek, nan mauji samo merah.

Lataknyo nigari nantun, sakuliliang dilingkuang buki, nan dimudiak banamo gunuang danau, dan di kida buki tinjau lawik, nan di hilia ranah batu kambiang.

Kan iyo dimaso itu, ado surang anak laki-laki, nan banamo lakan, nak urang kampuang manggih, itulah namonyo sajak ketek, itulah panggilan dek urang kampuang, sabab banamo damikian, tatkalo anak masih ketek, dicaliak anak di dalam buayan, sadang

PERGI BERGURU

Dalam daerah Tiga Luhak, ada tiga buah kampung; Sitalang dan Batu Kambiang, kampung yang jauh terasing, di tengah rimba raya, akan tetapi kampung itu, masih dalam perintah, Tuan Kumandua Lubuak Basuang.

Kampung Sitalang tidaklah besar, penduduknya pun tidak banyak, namun walaupun demikian, di dalam kampung tersebut, terdapat surau dan masjid, penghulu serta dubalang, ada juga iman dan katib, serta balai tempat rapat.

Semasa zaman kompeni, ditunjuk seorang pemimpin, namanya Angku Kapalo, yang bertugas memimpin kampung, orangnya cerdas dan bijaksana, necara di dalam kampung, tempat mengadu bagi si miskin, bak teraju di dalam kampung, yang menimbang sama berat, dan menguji sama merah.

Letaknya kampung tersebut, berada di lingkungan bukit, bagian barat Gunung Danau, di kiri bukit Tinjau Laut, dan di hilir Batu Kambiang.

Dalam rentang waktu itu, di Kampung Manggis tersebut, ada anak laki-laki, yang diberi nama si Lakan, itulah namanya sejak kecil, begitu orang memanggilnya, ketika ia masih kecil, di saat dalam

dinyanyikan dek mandehnyo, sadang dirintang dek bapaknyo, dicaliak rupo anak kanduang, ruponyo nyato kahitaman, apolah garan kan dinamoi.

Pado pikiran bapak jo mandehnyo, nan kanamo anak kanduang, sasuai inyo manamoi si lakan, nak sarupo kulik jo isinyo, sabab kain lakan samaso itu, adolah pakaian angkatan rajo-rajo, itulah mangkonyo anak banamo si lakan.

Kununlah dek si lakan samaso itu, dek manjo elok asuhan, nan bak birah di tapi lasuang, gadangnyo bak diambuung-ambuung, tingginyo bak di hambuih-hambuih, lah tahu inyo bajalan, lah pandai bamain surang, gilo bamain samo gadang, asyik bapenda jo badudu, gilo bacongkak di laman, itu karajo tiok hari. Lorong kapado mandeh jo bapaknyo, dicaliak anak dipandangi, alah gadang candonyo anak kanduang, lalu dipabuek malah alek jamu, nan banamo alek potong Gombak, iyo mamotong Gombak si Lakan, sarato mambari gala, nan gala pusako dari mamaknyo, iyolah bagala Rangkyo Basa.

Kato urang nan mangabakan, dek urang rangkyo basa, sadang baumua ampek baleh tahun, malang nan tidak dapek ditulak, tantangan bapak kanduang diri, nan bagala tukang basa, badan lah jatuah sakik-sakik.

Allah ta'ala kayo sungguah, nan babuek sakahandaknyo, tibolah janjian nan dahulu, samaso dirahim mandeh kanduang, tidak dapek mailak lai, maninggakan anak jo bini, sarato karib baik dalam kampuang, maninggakan sawah jo ladang, maninggakan amalan nan tapabuek, kok tumbuah lai amalan baiak, salamaik nan pai jo nan tingga.

Dek urang rangkyao basa, sungguahpun bapak alah mati, inyo nan tidak Barusuah amek, tumbuah pikiran didirinyo, tabiklah paham dihatinyo, nan bahaso makhluk nan banyawo, musti managguang sakik dangan sanang, musti manampuah hiduik dangan mati, marasoi susah dangan payah, tidaklah dapek kito manulak.

Lorong kapado mandehnyo, urang nan lai pulo baharato, lai basawah jo baladang, lai bataranak kabau jo jawi, kunun di nigari nantun, jaranglah urang ka bandianganyo.

buaian, mandeh dan ayahnya menidurkan, di saat itulah terlihat, warna kulitnya yang gelap, karena kulit gelap itulah, maka diberi nama si Lakan.

Dalam pikiran ayah dan ibunya, mereka menamai si Lakan, agar sesuai kulit dengan isi, sebab kain lakan waktu itu, yang sering dipakai raja-raja, adalah kain berwarna hitam.

Ketika si Lakan masih kecil, dibesarkan dengan kasih sayang, *bak birah di tepi lesung*¹, besarnya bak diambung-ambung, tingginya bak ditiup-tiup, sudah pandai dia berjalan, sudah pandai bermain sendiri, gila bermain sama besar, asyik *babenda dan badudu*², gila bercongak di halaman, itu kerjanya setiap hari. Oleh mandeh dan bapaknya, dilihat anak dipandangi, sudah besar si anak kandung, lalu dibuat suatu pesta, memotong gombak si Lakan, sekaligus memberi gelar, gelar pusaka dari mamaknya, yang bergelar Rangkayo Basa.

Kata orang yang mengabarkan, ketika Rangkayo Basa, berumur empat belas tahun, malang tidak dapat ditolak, tentang bapak kandung dirinya, yang bergelar si Tukang Basa, badan sudah sakit-sakitan.

Allah Taala sungguh kaya, yang berbuat sekehendaknya, tibalah janji yang dahulu, semasa di rahim mandeh kandung, tidak bisa mengelak lagi, suratan tiba janji datang, meninggal dunia bapak kandung, meninggalkan anak dan istri, meninggalkan karib kerabat, yang ada di dalam kampung, meninggalkan sawah dan ladang, meninggalkan amalan dahulu, jika nyampang amalan baik, akan selamat yang pergi, beserta yang ditinggalkan.

Tapi bagi Rangkayo Basa, sungguhpun bapaknya sudah mati, ia tidak bersedih hati, muncul pikiran dalam dirinya, semua makhluk yang bernyawa, pasti akan sakit dan senang, mesti menempuh hidup dan mati, merasakan susah dan payah, itu tidak dapat ditolak.

Tentang mandeh Rangkayo Basa, terbilang orang yang berpunya, punya sawah serta ladang, punya ternak kerbau dan sapi, konon di dalam kampung itu, jaranglah orang ketandingannya.

1) *tumbuhnya subur*

2) *permainan anak menggunakan buah kemiri*

Adolah pado suatu hari, bakato garan dang mandehnyo, “anak kanduang janyo denai, anak ka mari malah duduak, dangakan dek anak bicaro mandeh, simakkan dek anak mak denai curai denai paparkan.”

Dek urang rangkayo basa, urang taratik ka mandehnyo, mandanga kato mandeh kanduang, duduak baselo dihadapan mandehnyo.

“Anak kanduang dangakan malah, pahamkan dek anak elok-elok, buhua arek di dalam kabek pinggang, simpan taguah-taguah di dalam hati. Anak kanduang sibiran tulang, rangkai hati limpo bakuruang, jarek samato amndeh kanduang, putuih jo apo ka diuleh, lapuak tak ado kapanggantinyo, anak kanduang nyatolah surang, baradiak kakak tidak, sibungsu tungga babeleng.

Koknyo tumbuhan silang jo slisiah, kok tumbuhan bantah jo kalahi, siapolah nan kamanolong anak, kini baitu malah dek anak, bajalanlah anak pai baguru, tuntuik alemu kapandaian, untuak manjago maro malintang, untuak pananti ulak urang, untuak panjago diri surang.

Sabuah lai anak kanduang, iyolah nan ka anak pagurui, taradok baadat jo basopan santun, sarato bataratik jo bamartabat, nan baadat balimbago, baso-basi di dalam kampuang, buliah nak sayang urang di awak,

Nan kuriak iyolah kundi
Nan merah iyolah sago;
Nan baiakm iyolah budi
Nan indah iyolah baso.

Kok salorong pith jo balanjo, usahlah anak rusuah tantang itu, nan bak undang kito juo, tak kayu janjangdi kapiang, tak ameh bungka denai asah”.

Mandanga kato damikian, kununlah dek rangkayo basa, lalu dijawab kato mandeh, “Manolah mandeh kanduang denai, santano itu nan mandeh suruah, sukolah hati denai manarimo, buliah nak sanang hati mandeh, nak suni di dalam kiro-kiro, kini juo denai bajalan.”

Adalah pada suatu hari, berkata mandeh Rangkayo Basa, “Anak Kandung kemari mendekat, dengarkanlah mandeh baik-baik, apa yang mandeh katakan, simaklah yang mandeh uraikan.”

Mendengar kata mandeh kandung, maklumlah Rangkayo Basa, anak yang patuh pada mandehnya, langsung bersila di depan mandeh.

“Anak Kandung dengarkan mandeh, pikirkanlah baik-baik, buhul erat diikat pinggang, simpan teguh di dalam hati. Anak Kandung sibiran tulang, rangkai hati limpa berkurung, jerat semata mandeh kandung, putus dengan apa akan diulas, lapuk tak ada penggantinya. Anak kandung nyatalah seorang, beradik tidak berkakak tidak, si bungsu tunggal berbeleng.

Kalau terjadi silang selisih, tumbuh bantah dan kelahi, siapa yang akan menolong, sebaiknya sekarang juga, pergilah anak berjalan, tuntutlah ilmu kepandaian, untuk penjaga badan diri.

Satu hal lagi wahai anak, yang harus dipelajari, yaitu tentang sopan dan santun, tata tertib dan tatakrama, yang beradat *berlimbago*³, basa basi di dalam kampung, agar disayang orang banyak.

yang kurik ialah kundi
yang merah ialah saga;
yang baik ialah budi
yang indah ialah bahasa.

Kalau tentang uang belanja, tidak usah anak pikirkan, seperti kata pepatah juga, tidak kayu jenjang dikeping, tak emas bungkal diasah.”

Mendengar ucapan mandehnya, Rangkayo Basa pun menjawab. “Dengarkanlah Mandeh Kandung, jika itu yang Mandeh suruh, sukalah denai menerima, agar senang hati Mandeh, denai akan segera berjalan.”

3) sesuai ajaran adat

Mandanga kato anak kanduangnyo, disuruah namuah inyo pai, ditagah namuah inyo baranti, lah sanang pulo hatinyo, sajuak didalam kiro-kiro.

Sadang dek urang Rangkayo Basa, tidaklah lamo antaronyo, lalu diambiak kain jo baju, dimintakkan baka jo balanjo, mamintang ampun hanyo lai, lalu bakato maso itu:

“Rumah sikolah gaduang mansiu
Buatan tukang dari malako
Gaduang urang dusun pitalah
Dihunyi mangko diatok;
Rilahkan dek mandeh ayia susu
Kok nyo malang tumbuhan diambo
Nyawo didalam garak Allah
Usah manjadi buah ratok.
 Urang bajua liamu manih
 Di pakan ahad jo salasa
 Tampek bajua bali sadah
 Tumbuhan dilurah rang subaliak
 Pangganglah kumayan patang kamih
 Pasangkan niat dangan doa
 Umua Panjang rasaki murah
 Buliah nak lakeh ambo babaliak.”

Kununlah dek Rangkayo Basa, kato sampai inyo bajalan, turun ka laman hanyo lai, diayun Langkah samaso itu, ditinggakan rumah jo halaman, ditinggakan tapian jo tampek mandi, alah tatampuah labuah nan Panjang, manuju kampuang sungai garinggiang, iyo kapado mamaknyo nan disanan, nan bagala haji kaciak, inyo nan pandai tuju parmayo, nan pandai gayuang jo tinggam, tahan di gundam garagaji, mahia disilek sarato pandekanyo, jaranglah pulo ka tandiangnyo.

Dek urang Rangkayo Basa, lah tibo inyo disanan, nan di rumah mamaknyo, bagurulah inyo maso nanatun, dipalajari alemu pamaga diri, sacaro logat ragam dahulu. Barakaik sungguah inyo manuntuik,

Mendengar jawaban demikian, anak disuruh mau pergi, dilarang mau berhenti, senangnya mandeh mendengarnya, sejuk terasa di dalam dada.

Tak berapa lama kemudian, lalu diambil kain dan baju, diminta bekal dan belanja, meminta ampun kepada mandeh, lalu ia pun berkata,

“Rumah sekolah gedung mesiu
Buatan tukang dari Melaka
Gedung orang dusun di Pitalah
Dihuni makanya diatap;
Relakan oleh mandeh air susu
Kalau malang tumbuh di badan hamba
Nyawa di dalam genggam Allah
Jangan menjadi buah ratap.

Orang berjualan jeruk manis
Di pekan ahad dan selasa
Tempat berjual beli sedah
Tumbuh di lurah kampung Subalik;
Bakarlah kemenyan di petang Kamis
Pasangkan niat dengan doa
Umur panjang rezeki murah
Agar denai cepat berbalik.”

Rangkayo Basa pun berjalan, segera turun ke halaman, diayunkan langkah dan kaki, ditinggalkan rumah dan halaman, ditinggalkannya tepian tempat mandi, sudah tertempuh lebu yang panjang, menuju kampung Sungai Geringging, menuju ke rumah mamaknya, yang bernama Haji Kaciak, dia yang pandai *tuju parmayo*⁴, pandai gayung dengan tinggam. tahan terhadap *gendam dan gergaji*, ia pun jago bersilat, jaranglah orang ketandingannya.

Setelah sampai dia di sana, di rumah mamak kandungnya, ia pun mulai berguru, belajar ilmu pagar diri, secara logat ragam

4-5) *sejenis ilmu kebatinan*

lah dapek alemu kasadonyo, lalu mamintang izin kabajalan, inyo macari guru nan lain, dicari alemu katambahannyo.

Dicari malah guru nan lain, tidak paduli jauh hampianyo, tidak paduli hujan jo paneh, tidak paduli siang jo malam, asal leh lai alemu batambah.

Salamo lambek nan bak kian, habih hari bilang pakan, habih pakan babiling bulan, lah banyak nagari nan ditampuah, sampai ka Muaro jo Silungkang, sampai ka Tantaman jo Koto Tinggi.

Lapeh pulo nan dari sanan, dek kampuang lah banyak nan tajalang, lah banyak nagari nan dituruiki, lah tibo di Bonjo hanyo lai.

Kan iyo samaso itu, iyo di dalam nagari Bonjo, adolah urang nan tamashua, nan tasabuik ka mano-mano, iyolah anak dek Tuanku Imam Bonjo, nan banyak mempunyai kapandaian, alemu nan dapek dari bapaknyo, samaso manjadi junjuangan paparangan di Bonjo.

Kununlah dek urang Rangkayo Basa, alah tibo garan di sanan, ditujlah rumah anak Tuanku Imam Bonjol, dituntuiklah alemu samaso itu, dek tuluih hatinyo Rangkayo Basa, dek yakin inyo baraja, dapeklah alemu kasadonyo, lalu babaliak inyo ka kampuang, Lubuak ka Basuang, ka kampuang nan di Manggih.

Alah tibo di rumah mandeh kanduang, sanang lah hati maso itu, sabab banyak alemu nan didapek, alah tahan inyo dek gundam garagaji, lah kuaik kaba tahan basi, lah pandai gayuang parmayo, lah pandai tuju jo tinggam, tahu di garak dangan garik, garak di musuah ka mahadang, garik di bahayo kan tibo, koknyo alemu pakasiah jo pitunang, sarato santuang pilalainyo, banyaklah nan dapek dek inyo, banyak nan lain pado dirinyo.

Lorong kapado dang pandekanyo, jaranglah pulo ka tandiangnyo, iyo bak nyiru jo tapian, iyo bak guru bak sasian, pandai silek jo sitaralak, pandai basilek sambia tidua, pandai sitaralak ateh papan, pandai manyambuik mailakkan, usaha di sabuik nan ka kanai, koknyo urang nan malawan, kanai kakinyo tungkuik lawik, kanai tangannyo tunggang langgang.

dahulu. Berkat rajin menuntut ilmu, sudah dapat ilmu semuanya, lalu minta izin hendak pergi, mencari guru yang lain, dicari penambah ilmu.

Ia pun mencari guru yang lain, tak peduli jauh atau dekat, hujan panas atau siang malam, agar ilmu bisa bertambah.

Setelah lama berjalan, habis hari berbilang pekan, habis pekan berbilang bulan, sudah banyak kampung yang ditempuh, sampai ke Muaro dan Silungkang, sampai Tantaman dan Koto Tinggi.

Setelah dari tempat itu, banyak lagi kampung didatangi, sampailah dia di kampung Bonjol.

Tersebut di masa itu, di dalam negeri Bonjol, ada seorang yang termahsyur, terkenal kemana-mana, anak Tuanku Imam Bonjol, yang punya banyak kepandaian, ilmu yang turun dari bapaknya, semasa menjadi junjungan, ketika perang di Bonjol.

Setelah Rangkayo Basa sampai, di kampung Bonjol tersebut, ia pun menuju rumah, anak Tuanku yang dimaksud, dituntutlah ilmu di situ, karena tulus hatinya, dapatlah ilmu semuanya, lalu ia berbalik pulang, ke Sitalang Lubuk Basung, ke kampung Manggis tepatnya.

Setelah sampai di rumah mandeh, senanglah hatinya waktu itu, sebab banyak ilmu yang didapat, sudah tahan gendam garagaji, kuat kebal dan tahan besi, sudah pandai gayung parmayo, serta ilmu tuju dan tinggam, tahu di gerak dengan gerik, gerak musuh yang menghadang, ilmu pekasih dan pitunang, serta santung pelainya, sudah banyak dikuasai, banyak juga ilmu lainnya.

Menyangkut ilmu silatnya, jarang pula ketandingannya, seperti niru dengan tampian, seperti guru dengan murid, pandai silat dan sitaralak, pandai bersilat sambil tidur, pandai bersilat di atas papan, pandai menyambut mengelakkan, kalau ada orang yang melawan, kena kakinya terjelentang, kena tangannya tunggang langgang.

Kok di urang maso kini, tidak ado alemu nan paguno, tidak ado kapandaian mambaok baik, siapa kareh siapa di ateh, pandapek nan caro kini, kok cadiak nak manjua, kok bingung iyo tabali, kok bagak mencari lawan, ko pangacuik mencari kawan, asuang pitanah di dalam paruiknyo, umbuak-umbi pamenan tiok hari, itulah baru nan bapakai.

Tipak di mandeh Rangkayo Basa, alah tibo anak di rumah, lalu batanyo samaso itu, “Manolah Anak kanduang sibiran tulang, ubek jariah palarai damam, hati mandeh nan harok-harok cameh, iyo samaso Anak di kampuang urang, laikoh Anak sanang sajo, laikoh dapek nan dicari?”

“Manjawab Rangkayo Basa, “Mandeh kanduang di badan denai, kok itu nan Mandeh tanyo kan, barakaik mukabua doa Mandeh, lai basuo nan dicari, lai dapek nan dituntuik, tidak ado maro malintang, lai salamaik pulang baliak.”

Mandanga kato nan bak kian, sananglah hati mandehnyo, alah sudah babincang- bincang, lah panek bacurito bapaparan, hari alah malam hanyo lai.

Urang Padang mamunta banang
Dipunta dilipek-lipek
Dilipek lalu dipaduo;
Kalau dirantang inyo panjang
Elok dikumpa naknyo singkek
Diambiak sajo nan paguno.

Sifat orang masa kini, tidak ada ilmu yang berguna, tidak ada kepandaian, yang bertujuan kebaikan, siapa kuat dia di atas, itu sifat orang masa kini, kalau cerdik hendak menjual, kalau bodoh mudah ditipu, kalau bagak mencari lawan, kalau pengecut mencari kawan, asung pitanah dipakainya, angkat telur kebiasaannya, hanya itu yang dipakai.

Tentang mandeh Rangkayo Basa, sudah sampai anak di rumah, lalu ia pun bertanya, “Anak Kandung sibiran tulang, obat jerih pelerai demam, hati mandeh harap-harap cemas, sewaktu anak di kampung orang, apakah Anak sehat saja, apakah dapat yang dicari?”

Rangkayo Basa pun menjawab, “Wahai Mandeh Kandung denai, kalau itu yang mandeh tanyakan, berkat doa mandeh juga, denai bertemu dengan yang dicari, dapat apa yang dituntut, tidak ada aral melintang, denai selamat pulang dan pergi.”

Mendengar kata seperti itu, hati mandeh menjadi senang, sudah usai berbincang-bincang, sudah lelah bercerita panjang, hari sudah larut malam juga.

Orang padang menggulung benang
Digulung dilipat lipat
Dilipat lalu dibagi dua;
Kalau direntang bisa panjang
Lebih baik dikumpar menjadi singkat
Diambil saja yang berguna.

Dimabuak Cinto

DIALIAH kaba tantang itu, sungguah baraliah sanan juo, aliahnyo kapado surang parampuan, iyo di dalam nagari itu juo, nan sumangaik kam puang Padang Alai, si Sayang garan namonyo, suami banamo si Sumat, nan bagala Datuak Marajo.

Kununlah si Sayang nantun, rancak nan bukan alang-alang, mukonyo bak bulan panuah, bulu mato bak samuik baririang, caliak mamutuih rang kai hati, muluik manih kucindan murah, awak rancak baso katuju, pandai babahua samo gadang, tahu di adat jo agamo, urang kampuang sayang kasamonyo, kok tidak karano romannyo, dek balak budi bahasao tadayo juo.

Lorong kapado Rangkayo Basa, dek karano bamain tiok hari, basuo jo si Sayang di tengah jalan. dek hati paliangan setan, naraco paliangan bungka hati bakuruak mato basetan, baru tampak si Sa yang nantun, tasirok darah di dado, bakucak iman Rangkayo Basa.

Kununlah Rangkayo Basa, sasudah basuo nan tun, hati nan tidak sanang lai, kacau pikiran maso itu, bajalan tatagun-tagun, di mano duduak indak sanang, di mano tagak di mano bamego, agak bak raso ka iyo, kiro-kiro bak raso ka mungkin, iyo bak buni pantun urang:

Kalik-kalik di Malako
Hinggok di rantuang batang pulail;
Takilik imam nan cilako
Bakeh si Sayang Padang Alai.

DIMABUK CINTA

Dialih kisah tentang itu, sungguh beralih di situ juga, alihnya kepada perempuan, di dalam kampung tersebut, semarak kampung Padang Alai, dia yang bernama si Sayang, suaminya bernama si Sumat, yang bergelar Datuk Marajo.

Kononlah si Sayang itu, cantiknya bukan kepalang, mukanya bak bulan penuh, bulu mata bak semut beriring, pandangan memutus rangkai hati, mulut manis kecindan murah, wajah rancak elok bahasa, pandai bergaul sama besar, tahu dengan adat dan agama, orang kampung sayang semua, sayang bukan karena rupa, tapi karena budi bahasa.

Menyangkut Rangkayo Basa, karena bermain tiap hari, sering bertemu si Sayang, hati yang tidak senang lagi, itu pikirannya waktu itu, berjalan tertegun-tegun, dimana duduk tidak senang, dimana berdiri jadi bimbang, seperti bisa akan digapai, semua seperti akan mungkin, seperti bunyi pantun orang,

Kelik-kelik di Melaka
Hinggap di ranting batang pulai;
Terselip iman celaka
Untuk si Sayang orang Padang Alai.

Apo Badantuang tengah malam
Tabiang nan runtuh di Sigiran;
Apo ka tenggang buruang balam
Sangka kekayaan katitiran.

Lah tibo di rumah mandel kanduang, taruih sakali ka dalam biliak dihampehkan badan ka kus galang, dipiciangkan mato kadunya, dipakok jo tapak tangan, batambah mambayang dang si sayang, sanan batambah mabuak parantian, batambah sansai kiro- kiro.

Lalu dicari alias jo kalaka, nan mukasuik ka malam disampaikan juo, rintang bapikia-pikia juo, hari lah hanyo lai, takana bana samaso itu, dikana alemu kasadonyo, iyo alemu pitunang jo pakasiah, sarato pitanggang jo pilalai.

“Turunlah nago dari hulu
Malimbua ayia dalam lubuak;
Siang dimabuak hati rindu
Malam hari bahati mabuak.

Bakasiah si Sayang bakeh ambo, lenggang biduak lengganglah papan, lenggang ka tengah ka tapikan, tanggang duduak tangganglah malam, barakaiku aku mamuliakan pituah guru.”

Lah sudah alemu dibaca, alah dikana, pituah guru, dek urang Rangkayo Basa, takantuaklah mato samaso itu, laloklah garan hanyo lai, namun di malam samalam nantun, manjadi buah mimpi jo siang rasian.

Di hari barisuaknyo, sadangnyo bunta bayang bayang, sadang linduang saliguri, sadang cacau ragi kain, dek urang Rangkayo Basa, bajalan masuk kampuang, iyo ka dalam kampuang Padang Alai, mukasuik handak mancaliak si Sayang, nak ma ngecek agak sapatah, koknyo basuo samo surang.

Tatkalo turun dari janjang, lah dibaca doa pa manih, manih ka lua jo ka dalam, nak elok dipan dang dek si Sayang:

“Minyakku si Cawang Labiah
Ku tanak ka ampek baleh;

Apa yang berdentang tengah malam
Tebing yang runtuh di Sigiran;
Apalah tenggang burung balam
Sangkar di huni ketitiran.

Lalu sampai di rumah mandeh, langsung saja masuk ke kamar, dihempaskan badan ke kasur, dipicingkan mata keduanya, ditutup dengan telapak tangan, kian membayang wajah si Sayang, bertambah mabuk pikiran, bertambah sansai badannya.

Lalu dicari akal kelakar, yang dimaksud disampaikan juga, rintang berpikir-pikir juga, hari telah semakin larut, teringat betul waktu itu, lalu dibaca ilmu semuanya, ilmu pitunang dan pekasih, serta pitangang dan pilalai.

Turunlah naga dari hulu
Melimbak air dalam lubuk;
Siang hari berhati rindu
Malam hari, semakin mabuk

“Berkasih si Sayang pada denai, lenggang biduk lengganglah papan, lenggang ke tengah ke tepian, tenggang duduk tengganglah malam, ajaran guru dimuliakan.”

Setelah ilmu dirapatkan, diingat semua ajaran guru, Rangkayo Basa lalu tertidur, namun di malam semalam itu, menjadi mimpi dan rasian.

Di keesokan harinya, sedang bulat bayang-bayang, sedang lindung seleguri, sedang kacau ragi kain, Rangkayo Basa pun berjalan, ke dalam kampung Padang Alai, hendak bertemu si Sayang, ingin bicara agak sepatah, kalau dia sendiri saja.

Ketika turun dari jenjang, dibacanya ilmu pekasihan, gagah ke luar dan ke dalam, tampan dipandang oleh si Sayang,

Minyakku si Cawang Lebih
Kutanak keempat belas;

Duduakku lagi tapiliah

Tagakku saparti bulan ampek baleh.

Mandaki bukit manjarumun

Mandapek sayok layang-layang;

Salangkah aku ka turun

Ka langik sampai mambayang.

Sikaduduak jo lakek kanji

Sipalik tanjuang baliku;

Tagak aku lagi tapuji

Barakaik pituah dari guruku.”

Dek Rangkayo Basa, langkah elok talangkah kan, lai basuo si Sayang di tengah jalan, inyo bajalan surang sajo, lalu bakato maso itu,

“Oi Sayang joden diadiak, alemu apo nan Adiak pakai, hati denailah mabuak tak batantu, siang dimabuak angan-angan, malam dimabuak kiro-kiro, lalok nan tidak takalokkan, kasiah ta dorong bakeh Adiak, ramuak raso paratian.

Baru manampak roman Adiak, bakucak iman denai katujuahnyo, goyah rasonyo pasandian, kasiah manjadi darah dagiang, tak dapek dipisah kan lai, antah kok nyawo nan malayang, iyo bana bak pantun urang:

Padang Panjang di lingkuang bukit

Bukit di lingkuang kayu aro;

Kasiah sayang bukan sadikik

Sabanyak rambuik di kapalo.

Biduak banamo Karang Alai

Surang di haluan di kamudi

Bubuih ayia di lawitan;

Di dalam kampuang Tanjuang Alai

Adiak surang tumpahan hati

Nan lain buliah diharamkan.

Dudukku lagi terpilih
Berdiri seperti bulan empat belas.
Mendaki bukit Manjarumun
Mendapat sayap layang-layang;
Selangkah aku akan turun
Ke langit sampai membayang.
 Sikaduduk dan lekat kanji
 Sipalik tanjung berliku;
 Tegak aku lagi terpuji
 Berkat petuah dari guru.

Mujur nasibnya Rangkayo Basa, ia bertemu dengan si Sayang, dia berjalan sendirian, lalu berkata waktu itu.

“Wahai Adik denai si Sayang, ilmu apa yang Adik pakai? Hati denai mabuk tak menentu, siang dimabuk angan-angan, malam dimabuk pikiran, tidur tidak terlelapkan, kasih terdorong kepada adik, remuk rasanya di dalam dada.

Ketika melihat wajah Adik, berkucak iman ketujuhnya, goyah semua persendian, kasih menjadi darah daging, tidak dapat dipisahkan lagi, entah nyawa yang melayang, betul kata pantun orang,

Padang Panjang di lingkung bukit
Bukit dilingkung kayu ara;
Kasih sayang bukan sedikit
Sebanyak rambut di kepala

Biduk bernama karang alai
Seorang di haluan dan di kemudi
Air membuih di lautan;
Di dalam kampung Tanjung Alai
Adik seorang tumpahan hati
Yang lain boleh diharamkan.

Silasiah di tengah padang
Diambiak sadahan jo tempuaknyo;
Kasih tadorong ka Si Sayang
Siang jo malam dimabuaknyo.
 Tadorong gajah di Sinuruik
 Turiahlah pandan ka ureknyo;
 Tadorong langkah denai baik suruik
 Tadorong kasih apo ubeknyo.

Pariaman maolak karang
Baik biduak pakailah layia;
Angan-angan bakeh adiak surang
Sapantun utang tak babayia.
 Rumpuik banamo rumpuik rantai
 Mati dipaluik alias kundua;
 Kasih di dunia kok tak sampai
 Manangih mayik di dalam kubua.”

Lorong kapado si Sayang, urang nan masak pangajaran, hatinyo luruih imannyo taguah, baso baiak pahamnyo haluih, tahu di martabat param puan, tak namuah cando mancandokan, lalu man jawab maso itu, “Manolah tuan Rangkayo Basa, dangakan dek Tuan elok-elok, usaha Tuan salah tarimo, patuik Tuan bak itu, denai kan di tangan urang, denai balaki basuami.

Sabuah lai denai katokan, pituah dek urang tuo-tuo, tinggi bangso dek babudi, randah bangso dek parangai, di dunia dipandang hino, di akhirat wallahu’alam, apo ka tenggang badan denai.

Kok denai turuikkan bana, bacarai denai ba suami, baapo lah garan kecek urang, baa lah garan gunjangan urang, nan mangatokan denai tak bariman, tidak bamalu di dalam hati, tidak basopan tidak bataratik.

Dangkalan malah nak denai katokan, baik suruik malah nan sasek, buanglah malah pikiran nan salah, pikiakan mularaik jo manfaat, kanalah Tuhan jo Junjuangan, mangucaplah di dalam hati, nak jan dapek digaro setan, buliah nak dapek bana nan luruih.

Selasih di tengah padang
Diambil dahan dan tampuknya;
Kasih terdorong kepada si Sayang
Siang dan malam dimabuknya.

Terdorong gajah di Sinurut
Turihlah pandan ke uratnya;
Terdorong langkah dibawa surut
Terdorong kasih apa kah obatnya.

Pariaman meulak karang
Bawa biduk pakailah layar;
Angan-angan untuk adik seorang;
Seperti hutang tak berbayar.

Rumput bernama rumput rantai
Mati dipalut akar kundur;
Kasih di dunia jika tak sampai
Menangis mayat dalam kubur.

Tentang diri si Sayang itu, orang yang tahu dengan ajar, hatinya lurus imannya teguh, bahasa baik pahamnya halus, tahu dimartabat perempuan, tidak mau canda bercandaan, lalu dia pun menjawab, “Wahai Tuan Rangkayo Basa, dengarkanlah baik-baik, usah Tuan salah sangka, tidak patut Tuan seperti itu, denai milik orang, denai sudah bersuami.

Satu hal lagi denai katakan, seperti nasehat orang tua, tinggi bangsa karena berbudi, rendah bangsa karena perangai, di dunia dipandang hina, di akhirat Wallahualam, apalah daya si badan diri.

Jika denai iyaikan betul, bercerai denai dengan suami, apa kata orang nanti, betapa gunjingan orang, mengatakan denai tak beriman, denai tidak punya malu, tidak punya sopan santun.

Dengar apa yang denai katakan, bawa surutlah kalau sesat, buanglah pikiran yang salah, pikirkan mudarat dan manfaatnya,

Sabuah lai denai katokan, lah lamo bana awak mangecek, lah salah cando sedap dipandang urang, serong angkuah diliék urang, lalu dibueknyo asuang pitanah, tajadi bantah jo kalahi, carai nan tidak bakarano.

Sirauik bari bahulu
Paukia surau di Barangan;
Diam di lawik dahulu
Samaso pulau balarangan.
Koto Sabak maadok Tiku
Tiku maadok Koto Tengah;
Sadang tidak sabalah dulu
Nantikan sajo garak Allah.”

Lorong kapado Rangkayo Basa, tamanuang inyo mandangkalan, tapacak paluah di kaniang indak tantu nan ka disabuik.

Alah bajalan hanyo lai, surang ka mudiak su rang ka hilia, dek urang Rangkayo Basa, hati nan tidak sanang lai, sampai di rumah mandeh kandung, duduak bamanuang agak bamego, iyo bana bak papatah urang:

Urang namuah sapatah kato
Urang anggagan saribu dayo.

Lah sahari duo hari, rintang bamanuang-manuang juo, mencari tenggang jo kalaka, mencari dayo jo upayo, sambia bapantun-pantun surang,

Sajak bakutang batarawang
Bagewang pulo di dadonyo;
Elok nan hitam tampek sayang
Nan kuniang banyak bicaro.

Mangkudu di baliak janjang
Ditabang nak urang Tanjuang Barulak;
Awak rindu urang tak sayang
Apo kan dayo badan awak.

ingatlah Tuhan dan Junjungan, mengucaplah di dalam hati, agar tidak digoda setan, supaya tahu jalan yang lurus.

Satu hal lagi denai katakan, sudah lama kita berbicara, sudah salah dipandang orang, serong angkuh dilihat orang, lalu dibuat asung fitnah, terjadi bantah dan kelahi, cerai yang tidak ada sebabnya.

Siraut baru berhulu
Pengukir surau di barangan;
Diamlah di laut dahulu
Semasa pulau berlarangan.
Koto Sabak menghadap Tiku
Tiku menghadap Koto Tengah;
Sedang tidak sabarlah dulu
Nantikan saja petunjuk Allah.”

Termenung Rangkayo mendengarkan, terpacak peluh di kening, tak tahu apa yang dikatakan.

Mereka pun berpisah jalan, seorang pergi ke mudik, seorang lagi pergi ke hilir, namun si Rangkayo Basa, hatinya menjadi tidak tenang, sampai di rumah mandeh kandung, duduk bermenung tegak bermega, seperti kata pepatah orang.

Orang mau sepatah kata
Orang enggan seribu daya.

Sudah sehari dua hari, dia masih bermenung diri, sambil berpikir mencari cara, mencari daya serta upaya, sambil berpantun-pantun sendiri.

Sejak berkutang berterawang
Bergewang pula di dadanya;
Elok yang hitam tempat sayang
Yang kuning banyak akal nya.
Mengkudu di balik jenjang
Ditebang orang Tanjung Barulak;
Awak rindu orang tak sayang
Apa kan daya badan awak.

Apo nan harum di kapalo
Bungo culan di dalam sanggua;
Pado mananguang nan bak nangko
Elok mananguang azab dalam kubua.

Sampai sapakan duo pakan, banyaklah alemu nan dicubokan, alemu parindu jo pakasiah, alemu pitanggung jo kabaji, buliah nak tumbuah bantah jo kalahi, sampai bacarai inyo baduo, itulah niat Rangkyo Basa.

Allah Ta'ala kayo sungguah, lorong kapado urang nan indak basalah, sabanyak itu alemu dilapehkan, sabanyak itu manto nan dibacokan, sabuah pun tidak nan balaku, tidak perlu bacarai ba tambah elok nan lai, tidaknyo basilang basalisiah, tidaknyo babantah bakalahi, bakasiah sayang nan labiah.

Dek urang Rangkyo Basa, sagalo alemu alah dicubokan, sabuah pun tidak nan mambakeh, batambah mabuak paratian, batambah rumik kiro kiro, ka suruik badan lah malu, ditampuah jalan bapaga, timbualah pikiran nan sasek, didayo setan jo ibilih, lah salah niat maso itu, handak mam bunuah si Sumat, nan bagala Datuak Marajo, iyo lah suami dek si Sayang.

Ambiak batuang tigo kaki
Sakuduang ambiak ka buayan;
Pado mananguang bacinto hati
Eloklah hiduik mananguang parasaian.
 Sakuduang ambiak ka buayan
 Dibari babingkai timba tapi;
 Pado mananguang nan bak kian
 Elok bacarai jo nagari.

Tidaknyo bapikia panjang lai, lah putuih tekad di hatinyo, bialah hilang bialah tabilang, lalu dicari palangkahan, langkah nan elok kutikonyo, lalu ba jalan hanyo lai.

Lah kiro-kiro pukua sambilan malam, turun dari rumah mandehnyo, lah dibaok sonta jo palokok, dibaok pisau rencong Aceh, dinantikan di tengah jalan, sambia maandok dalam samak.

Apa yang harum di kepala
Bunga culan potong disangkur;
daripada menanggung derita
Lebih baik menanggung azab kubur.

Sampai sepekan dua pekan, sudah banyak ilmu yang dipakai, ilmu perindu dan pekasih, ilmu petanggung dan kebaji, agar tumbuh bantah dan kelahi, sampai bercerai keduanya, itulah niat Rangkayo Basa.

Allah Taala sungguh kaya, pada orang yang tidak bersalah, sebanyak itu ilmu dilepas, sebanyak itu mantra dibaca, satupun tidak ada yang kena, jangankan akan bersilang kata, malah terlihat kian mesra.

Semua ilmu sudah dipakai, satupun tak ada yang membekas, bertambah mabuk perasaannya, bertambah rumit pikirannya, hendak surut merasa malu, ditempuh jalan yang berpagar, lalu muncul pikiran sesat, didaya setan dan iblis, hendak membunuh si Sumat, yang bergelar Datuak Marajo, dialah suami si Sayang.

Ambil betung tiga kaki
Sepotong ambil untuak buayan;
Dari pada menanggung bercinta hati
Lebih baik hidup menanggung perasaian.
 Sepotong ambil untuk buayan
 Diberi bingkai timbal tepi;
 Dari pada menanggung perasaan
 Lebih baik berpisah dengan negeri.

Tidak berpikir panjang lagi, sudah bulat tekad di hatinya, biarlah hilang biar terbilang, lalu dicari pelangkahan, langkah baik akan ditempuh, dia pun berjalan waktu itu.

Kira-kira pukul sembilan malam, turun dari rumah mandehnya, dibawa sonta dan pemukul, dibawa juga rencong aceh, dinantikan di tengah jalan, sambil bersembunyi dalam semak.

Dilapeh pandang hilia mudiak, lalu lintas lamo antaronyo, kununlah dek si Sumat Datuak Marajo, langkah malang samaso nantun, palangkahan buruak tantangan, langkahlah inyo tantang itu, baru lalu palokok tibo, inyo tatungkuik tatilantang, rabahlah inyo di tengah jalan, sarupo caciang tapakiak sakali sajo, lalu indak babuni lai, tidak mangaduah kasakitan.

Dek urang Rangkayo Basa, disangkonyo garan lah mati, bajalan inyo maso itu, tidak manampuah jalan gadang, manampuah sawah jo pematang, buliah nak jan basuo jo urang.

Sadang bajalan bapikia juo, “Karano nan salah nan tapabuek, urang tak salah denai bunuah, kok nyo siang barisuak hari, tahulah urang kasadonyo, iyolah Datuak Marajo nan lah mati, mati dek kanai tokok, kok basuo bakeh di kapalo, kok tahu pa nghulu jo dubalang, tahu baliau Angku Kapalo, kok dapek saksi katarangan, nan bahasao ambo nan mambunuah, tantu sansaro badan diri, tantu ambo ditangkok pangulu jo dubalang, dikirim ka Labuak Basuang, iyo ka kantua Tuan Kumandua, tarang lah denai kanai hukum, sabab mambunuah urang lah namonyo, antah dibuang jauah-jauh, mungkin digantuang tinggi-tinggi, antah dipancuang hiduik hiduik, salahen dek gadang dek elok denai bajalan kini-kini, sabalun urang tahu nangko.”

Kan iyo samaso itu, dek urang Rangkayo Basa, lalu bajalan hanyo lai, hari nan sedang tengah malam, ditampuah labuah nan langang, manam puah hutan rimbo rayo, manampuah tanjuang nan baliku-liku, sungguahpun sunyi nan bak kian, tidak lah manaruah takuik jo ganta, namun di malam samalam nantun, banyaklah bukiik nan tadaki, banyaklah lurah nan taturuni, banyaklah kampuang nan talampuai.

Alah siang candonyo hari, alah jauah kam puang ditinggakan, dek lamo rago di jalan, ba nyaklah nagari nan ditampuah, banyaklah pasa tampek singgah, lah tibo di Medan tanah Deli. Alah sahari duo hari, inyo tingga di sanan, lah dicari karajo makan gaji, untuak balanjo tiok hari, untuak nafkah badan diri.

Salamo lambek nan bak kian, dek pandai babahua samo

Dilepas pandangan hilir mudik, tidak lama di antaranya, kononlah bagi si Sumat, malang langkahnya waktu itu, langkah buruk yang dilangkahnkannya, lewatlah dia di jalan itu, baru lewat pemukul sampai, tertelungkup terjelentang, rebahlah Sumat di tengah jalan, serupa cacing kena cangkul, terpekik sekali saja, lalu tidak berbunyi lagi, tidak mengerang kesakitan.

Dalam pikiran Rangkayo Basa, dikira Sumat sudah mati, dia berjalan waktu itu, tidak menempuh jalan besar, menempuh sawah dan pematang, agar tidak bertemu orang.

Sedang berjalan berpikir juga, 'Karena yang salah diperbuat, orang tak salah denai bunuh, kalau nyampang esok hari, tahu orang semuanya, kalau Datuk Marajo sudah mati, mati karena dipukul, kalau ada tanda di badannya, kalau tahu penghulu dan dubalang, tahu beliau Angku Kapalo, kalau ada saksi dan keterangan, bahwa denai yang membunuhnya, tentu denai akan ditangkap, dikirim ke Lubuk Basung, ke kantor Tuan Kumandua, jelaslah denai akan dihukum, karena telah membunuh orang, entah dibuang jauh-jauh, atau digantung tinggi-tinggi, mungkin dipancung hidup-hidup, sebab besar kesalahan, elok kini denai berjalan, sebelum ada orang yang tahu.'

Lalu ia mulai berjalan, hari yang sedang tengah malam, ditempuh labuh yang lengang, menempuh hutan rimba raya, dilalui tanjung yang berliku, walaupun sunyi seperti itu, tidak takut ataupun gentar, dalam malam semalam itu, banyak bukit yang didaki, banyak lurah yang dituruni, banyak kampung yang terlampaui.

Siang pun sudah menjelang, sudah jauh kampung ditinggalkan, karena lama badan di jalan, banyak negeri yang ditempuh, banyak pasar yang disinggahi, tiba di Medan tanah Deli, sudah sehari dua hari, Rangkayo tinggal di sana, dicari kerja makan gaji, untuk belanja tiap hari, menafkahi badan diri.

Sekian lama tinggal di sana, pandai bergaul sama besar,

gadang, sayanglah kawan samo ga dang, induak samang baitu pulo. Allah Ta'ala kayo sungguah, rasaki murah salalu, tidak inyo mana ruah kakurangan, lah sanang rason yo dalam hati.

Kaba baraliah hanyo lai, aliahnyo kapado Datuak Marajo, merugikan lamo antaronyo, alah sanang sakik kanai tokok, dibukak mato dinyalangkan, diliek hilia jo mudiak, mengundang ado urang nan nampak, diansua tagak maso itu, dicubo jalan basi lambek, bajalan pulang ka rumah bininyo, iyo ka rumah si Sayang.

Koknyo Datuak Marajo, usah ka luku basuriah pun tido, pantai inyo ngilu paniang, tidak tahu urang di kampuang, inyo pun tidak mangabakan.

Balam timbago tigo gayo
Murai bakicau ateh pintu;
Salam takzim badan ambo
Kaba baraliah tantang itu.

sayang kawan sama besar, induk semang begitu juga. Allah Taala sungguh kaya, rezekinya selalu murah, tidak pernah merasa kurang, senang rasanya di dalam hati.

Kabar beralih waktu itu, alihnya pada Datuak Marajo, tidaklah lama antaranya, hilang sakit karena dipukul, dibuka mata dinyalangkan, dilihat hilir dan mudik, tidak ada orang yang nampak, dicobanya untuk berdiri, dicoba jalan pelan-pelan, berjalan pulang ke rumahnya, yaitu ke rumah si Sayang.

Tentang diri Datuk Marajo, jangankan luka gores pun tidak, tidak merasa ngilu pening, orang kampung tidak tahu, ia pun tidak memberitahu.

Balam tembaga tiga gaya
Murai berkicau di atas pintu;
Salam takzim dari hamba
Kisah beralih tentang itu.

Mencari Anak Kandung

KUNUNLAH dek mandeh Rangkayo Basa, lah sahari duo hari, sampai sapakan ka lamonyo, anak nan tidak kunjung pulang, lah cameh di dalam hati, disangko anak alah mati, dibunuh urang kolah garan, sabab dek geneng kalakuannyo, antah kok harimau nan manangkok, antah kok hanyuik dek ayia gadang.

Kok lai juo inyo hiduik, di mano garan inyo kini, dek sangaik tacameh dalam hati, rusuah nan bukan alang kapalang, susah nan tidak tabadokan, tidaklah lalu nasi agak sabijo, tidaklah taraguak ayla satitiak, lah bangkak mato dek manangih namuah mangujuik batang lihia.

Lah habih alias dek mencari, lah panek badan dek batanyo, lalu dipanggia urang pandai tanuang pandai maliek dalam gaib, kok mati di mane mayiknyo, kok hiduik di mano garan kini, sanan bakato urang pandai tanuang

“Jan rusuah Mandeh tantang itu, jan Mandeh cameh bana, nan banamo anak Mandeh iyolah Rangkayo Basa, bukan inyo mati hanyuik, atau harimau nan manangkok, tidak inyo dibunuh urang, inyo marantau garan kini, nanti kan sajo sureknyo, atau kaba barito dari urang rantau .

Kununlah dek mandeh Rangkayo Basa dalam barusuah hati juo, sampailah garan anam bulan. untuang ka elok maso itu, dapeklah

MENCARI ANAK KANDUNG

Kononlah mandeh Rangkayo Basa, sudah sehari dua hari, sampai sepekan lamanya, anak tidak kunjung pulang, sudah cemas di dalam hati, disangka anak sudah mati, mungkin sudah dibunuh orang, sebab buruk kelakuannya, entah dimakan harimau, atau hanyut dibawa air.

Kalau dia masih hidup, di manakah kini berada, karena cemas di hati, rusuh bukan alang kepalang, susah tidak tertahankan, tidak termakan nasi sebutir, tidak tereguk air setitik, bengkak mata karena menangis, ingin mengujut leher sendiri.

Hilang akal karena mencari, letih badan karena bertanya, dipanggil orang pandai tenung, pandai melihat dalam gaib, kalau mati di mana mayatnya, kalau hidup di mana kini, berkata orang pandai tenung.

“Jangan Mandeh ragu tentang itu, janganlah Mandeh terlalu cemas, anak Mandeh Rangkayo Basa, bukan dia mati hanyut, bukan pula dimangsa harimau, tidaklah dia dibunuh orang, kini dia di rantau orang, nanti saja surat darinya, atau berita dari rantau.”

Kononlah mandeh Rangkayo Basa, dalam hati berusuh juga, sampailah enam lamanya, nasib elok waktu itu, dapat kabar dari

kaba barito dari urang pulang marantau, pulang nan dari tanah Deli.

Tasirok darah di dado, takana di anak kan duang, inyo mencari rasaki pagi patang, untuk nafkah badan diri, tak patuik inyo bak natu inyo nan manjo sajak ketek, tidaknyo ka sawal jo ka ladang, tidaknyo ado mangakok karaj tidaklah tahu di susah payah, nan bahati gadag tiok hari

Birawari dang mandeh Rangkayo Basa, adak bapikia panjang lai, dek ibo bacarai jo anak alah salaruik salamo nantun tak basuo, tidak pulo man danga kaba baritonyo, diambiak kain jo baju, di ambiak pitih ka balanjo, mukasuik handak ma nuruik anak, iyo ka Medan tanan Deli, lalu bajalan hanyo lai.

Dek lamo lambek di jalan, lah tibo di tanah Medan, sanan batamu jo anak kanduang, dek hati samo paibo, samo manangih kaduonyo. Lah sudah batangih- tangihan, lah suruik hati nan ibo, tibo tanyo dari mandehnyo.

“Manolah Anak kanduang denai, bari luruih mandeh batanyo, iyo nan bana Anak katokan, nan iyo nan ka disabuik, jan lah Anak baduto duto, apokoh sabab karanonyo, mangko Anak bajalan dari kampuang, tidak bakaba babarito, apo sabab damikian.

Anak kan lah samo tahu, salaruik salamo nang ko, sajak ketek lah sampai gadang, alah salamo itu anak raso, tidak denai suruah bakarajo, tidak ka sawah jo ka ladang, walaupun manabeh jo ma nabang, kok manggaleh usah disabuik.

Kok tidak di anak surang, rasonyo di hati mandeh, guno hiduik lai, tidak paralu di kampuang, tidak paralu kampuang ditunggu, pahami kanlah dek Anak nan bak kian, pertimbang kan lah dek Anak sungguh-sungguh.”

Lorong kapado Rang Kayo Basa, tamanuang inyo mandangkalan, tapacak paluah di kaniang, jatuh badarai ayia mato, ibo hati mandangkalan, sanan manjawab maso itu,

“Oi Mandeh janyo denai, sababnyo denai bajalan, bukan salorong tantang itu, tidak ado salisiah samo gadang, kan iyo samaso

orang, yang baru pulang dari rantau, pulang dari tanah Deli.

Tersirap darah di dada, teringat akan anak kandung, mencari rezeki pagi petang, untuk nafkah badan diri, tak patut dia seperti itu, sejak kecil dia dimanja, tidaklah ke sawah dan ke ladang, tidak pernah bekerja keras, tidak tahu susah dan payah, yang berbesar hati tiap hari.

*Birawari*⁶ mandeh Rangkayo, tidak berpikir panjang lagi, hiba bercerai dengan anak, sudah lama tidak bersua, tidak pula mendengar kabarnya, diambil kain dan baju, diambil uang untuk belanja, bermaksud hendak menurut anak, yaitu ke Medan tanah Deli, dia pun berjalan waktu itu.

Karena lama di perjalanan, ia sampai di tanah Medan, bertemu dengan si anak kandung, bertangis sambil berpelukan, sudah selesai bertangisan, sudah surut hati yang hiba, mandehnya pun mulai bertanya.

“Anak Kandung sibiran tulang, tolonglah jawab dan jelaskan, katakanlah sejujur-jujurnya, jangan ada yang disembunyikan, apakah sebab karenanya, alasan pergi dari kampung, tidak berkabar berberita, apakah sebab yang demikian.

Selama ini Anak tahu, sejak kecil sampailah besar, Anak sudah merasakan, tidak denai suruh bekerja, tidak ke sawah dan ke ladang, walau menebas dan menebang, apalagi pergi berdagang.

Kalau bukan karena Anak, tidak berguna mandeh hidup, tidak perlu kampung ditunggu, mengertilah anak tentang itu, timbanglah sungguh-sungguh.”

Termenung Rangkayo mendengarkan, terpercik peluh di kening, jatuh berderai air mata, hiba hati mendengarkan, lalu dia pun menjawab,

“Mandeh Kandung tolong dengarkan, sebabnya denai pergi berjalan, bukan tidak sayang pada Mandeh, tidak berselisih sama

6) kata yang sering digunakan dalam pembuka kaba

itu, tatkalo mulo mulonyo, kiro-kiro pukua sambilan malam, hari nan tarang-tarang laleh, turunlah denai dari rumah mambaok sonta jo palokok, mambaok pisau rencong aceh, dek karano didayo setan jo ibilih, manuruikkan hati gadang, iyo makasuik jo sangajo, handak mambunuah si Sumat Datuak Marajo, denai nantikan inyo di tengah jalan ka rumahnyo.

Satu batamu denai tokok jo kayu sonta, antah nan mano garan kanai, lalu tapakiak sakali, tagolek maharang kasakitan, tidak manggarik mangga rayok, denai sangko inyo lah mati, bajalan denai hanyo lai.

Alah sarantang pajalanan, tapikia di dalam hati, kok siang barisuak hari, kok tahu urang sanagari, tahu panghulu jo Angku Kapalo, iyolah Datuak Marajo lah mati, mati dibunuah urang, kok basuo tando jo bakehnyo, dapek disudi disiasek, bahaso denai nan mambunuah, tantu digiriang denai ka Tuan Kumandua, ditutuik di dalam paseban, mananti vonis dari hakim.

Koknyo jatuah hukuman barek, antah dipan cuang putuih-putuih, antah digantuang tinggi-tinggi, atau dibuang jadi urang rantai, tantu kan sansai badan diri, itulah sabab karanonyo, mangkonyo denai sampai ka mari, maninggakan kampuang jo halaman, maninggakan mandeh kanduang.”

Sanan bakato mandehnyo, “Lorong kapado Datuak Marajo, tatkalo Anak lah bajalan, kutukan inyo ngilu paniang, baiak rusak jo binaso, sampai sakarang kini nangko, inyo nan sanang-sanang sajo.

Hanyo sabuah nan mandeh rusuahkan, tipak dek Datuak Marajo, koknyo badandam kasumat, sakik hatinyo tak namuah lipua, sabab inyo dekanak tokok, tantu jarek tak namuah lupu ka balam, dituntuikkannyo baleh nan dahulu, tantu tak mungkin anak babaliak ka nagari.”

“Manjawab Rangkayo Basa, “Kok salorong tantang nantun janlah itu Mandeh rusuahkan, kunun jo Datuak Marajo, kok inyo badandam ka sumat, bia bamusuah jo balawan, bia jo lahia jo batin, panjanga denai takuik ganta, termasuk cameh denai tantang itu.

besar, jadi pada waktu itu, sekitar pukul sembilan malam, hari yang terang terang gelap, turun denai dari rumah, membawa sonta dan pemukul, membawa pisau rencong aceh, karena didaya setan iblis, menurutkan besarnya hati, bermaksud membunuh si Sumat, denai tunggu di tengah jalan.

Lalu denai pukul dengan kayu, entah mana yang kena pukul, terpekik hanya sekali, tergolek mengerang kesakitan, tidak bergerak sama sekali, denai kira dsudah ia mati, denai langsung pergi waktu itu.

Sudah serentang perjalanan, terpikir di dalam hati, kalau esok siang hari, kalau tahu orang sekampung, penghulu dan Angku Kapalo, Datuk Marajo sudah mati, mati dibunuh oleh orang, kalau bertemu tanda dan buktinya, dapat dilihat diselidiki, bahwa denai yang membunuh, tentulah denai akan digiring, ke tempat Tuan Kumandua, dituntut di pengadilan, menunggu vonis tuan hakim.

Kalau jatuh hukuman berat, entah dipancung hidup-hidup, atau digantung tinggi-tinggi, dibuang jadi orang rantai, tentu akan sansai badan diri, itulah sebab karenanya, makanya denai sampai kemari, meninggalkan kampung halaman, meninggalkan Mandeh kandung.”

Di situ berkata mandeh kandung, “Kabar tentang Datuk Marajo, ketika Anak sudah berjalan, tidaklah dia ngilu pening, baik rusak atau binasa, sampai sekarang ini juga, dia baik-baik saja.

Hanya satu hal yang mandeh rusuhkan, menyangkut diri Datuk Marajo, kalau dia dendam kesumat, sakit hatinya tak mau hilang, setelah dia anak pukul, jerat tidak lupa pada balam, dituntutnya balasan yang dulu, tentu tak mungkin anak kembali.”

Menjawab Rangkayo Basa, “Mandeh jangan rusuh tentang itu, kalau dia berdendam kesumat, baik bermusuhan atau berlawan, biar dilahir atau di batin, tidak denai akan takut, denai tidak cemas akan itu.

Sungguhpun bak itu bana, takana di hati denai, kok lai namuah mandeh kanduang, di siko kito malah terlebih dahulu, agak satahun duo tahun, buliah nak tahu di kampuang urang, nak tahu di sakik hiduik, nah tahu di jariah usaha, baa rasonyo mancarikan untuang, mangakah mangko mancotok.

Bajaga urang di balai
Sabuak di dalam buli-buli;
Diaja badan marasai
Isuak tidak gamang lai.

Kan iyo kalau di kampuang, tahu di badan sanang sajo, tahu bapadi dalam kapuak, tahu di bareh alah batubuak, menunjuk kito kakurangan. “Sanan manjawab mandehnyo, “Kok itu nan Anak katokan, menunjuk mandeh manyalahi, suko hati mandeh tarimo.”

Salamo lambek nan di sanan, habih hari ba bilang pakan, habih pakan babiling bulan, habih bulan babiling tahun, alah duo tahun pulo lamo marantau, babaliak pulang ka kampuang, iyo ka Sitalang Lubuak Basuang.

Kan iyo Rangkayo Basa, salamo lambek nan di kampuang, sampailah garan tujuh bulan, datanglah urang manjampuik ka sumando, iyo ka kampuang Alahan Sirah, nan di ranah Batu Kambiang, ka rumah si Nuri dang namonyo.

Lorong kapado Rangkayo Basa, dek awak alun babini, kok ditiliak pado umuanyo, atau pun ruweh jo bukunyo, menunjuk ado kakurangan, lah tibo ukuran jo jangkonyo.

Allah Ta’ala manggarakkan, balaku kandak tantang itu, sampailah kawin hanyo lai, tidaklah ado maro malintang, eloklah pargaulan laki bini, tidak ado silang salisiah.

Kununlah dek urang Rangkayo Basa, kok tibo musim ka sawah jo ka ladang, lah dicubo pulo nan bak urang, iyo mambajak jo mamangkua, hatinyo lai namuah bakarajo, bia ka sawah jo ka ladang.

Sungguhpun seperti itu, satu hal yang denai pikirkan, di sini saja kita dahulu, agak setahun dua tahun, agar tahu dengan kampung orang, tahu dengan sakit hidup, bekerja baru dapat makan.

Berdagang orang di balai
Sabuk di dalam si buli-buli;
Dicoba badan merasai
Esok tidak akang gamang lagi.

Selama hidup di kampung, kita terbiasa hidup senang, tahu dengan padi dalam kapuk, tahu diberas sudah bertumbuh, tidak merasa kekurangan.”

Di situ menjawab mandehnya, “Kalau itu yang Anak inginkan, mandeh hanya menurut saja, senang hati mandeh menerima.”

Karena sudah lama di Medan, habis hari berganti pekan, habis pekan berganti bulan, bulan berganti dengan tahun, sudah dua tahun di sana, mereka pun berbalik ke kampung, ke Sitalang Lubuak Basuang.

Sudah sekian lama di kampung, sampai tujuh bulan lamanya, datanglah orang menjemput, akan dijadikannya semenda, ke kampung Alahan Sirah, di negeri Batu Kambiang, ke rumah si Nuri nama nya.

Tentang Rangkayo Basa, karena belum menikah, dilihat dari umurnya, atau dari ruas dan buku, tidak ada kekurangan, sesuai ukuran dan jangkarnya.

Allah Ta’ala yang mengerakkan, berlaku kehendak waktu itu, sampailah mereka kawin, tidak ada mara melintang, elok hubungan suami istri, tidak pernah silang selisih.

Kononlah Rangkayo Basa, kalau datang waktu ke sawah, beserta usim ke ladang, dicoba hidup seperti orang, ikut membajak dan mencangkul, dia mau bekerja keras, baik ke sawah atau ke ladang.

Lah dapek mupakat laki bini, handak baladang ka Batang Masang, dek urang si Nuri, inyo nan patuah pado lakinyo, tidak mambantah manyalahi, sapakaik inyo tantang itu, bajalanlah inyo baduo, dibaok sagalo pakakeh baladang, langkok jo nasi sambanyo.

Alah sampai duo bulan inyo baladang, banyak lah tanaman nan manjadi, sananglah hati kaduonyo, mancaliak padi ladang manjadi, padi masak jaguang maupeh.

Balam timbago tigo gayo
Murai bakicau ateh pintu;
Salam takzim badan ambo
Kaba baraliah tantang itu.

Dapat mufakat suami istri, hendak berladang ke Batang Masang, si Nuri pun setuju saja, dia patuh kepada suaminya, tidak membantah menyalahi, dia sepakat tentang itu, berjalanlah mereka berdua, dibawa perkakas berladang, lengkap dengan nasi dan sambalnya.

Sudah dua bulan berladang, banyak tanaman yang menjadi senanglah hati keduanya, melihat padi ladang menguning, padi masak jagung mengupas.

Balam tembaga tiga gaya
Murai berkicau di atas pintu;
Salam takzim dari hamba
Kisah beralih tentang itu.

Angku Kapalo

ALIAHNYO kapado Angku Kapalo, nan ba gala Imam Sinaro, Angku Kapalo Sitalang, nan jadi naraco di nagari, urang nan pandai mamarentah. adia nan bukan alang-alang, bananyo namuah tahan sudi, baiaknyo namuah tahan uji, pandai ba bahua jo anak nagari, sayanglah sagalo isi nagari. bakeh rakyat balinduang di nagari, bia ulu jo Andiko, ataupun Dubalang parik paga.

Salamo lambek baliau mamarentah, mahuruiah karajo di nagari, habih tahun baganti musim, cukuiklah tigo puluh tahun, tibo parentah dari ateh, baliau musti pansion sabalun baliau baranti, kununlah di urang pa marentah, lalu ditanam malah wakia baliau, nanti mupakat kagantinyo.

Kununlah dek urang anak nagari, mandanga baliau ka diganti, rusuahlah urang kasadonyo, ta gamang sagalo niniak mamak, tacameh sagalo Alim Ulama, bak itu kasiah rang kampuang, siapolah garan kan gantinyo, nan saelok baliau nantun, tidak pandai pernah manaruah dandam, tidak pernah manaruh bangih.

Kok babelok bana jalan pidati
Pidati nak rang Muaro Palangai;
Kok elok bana nan mangganti
Saroman tidak saparangai.

ANGKU KAPALO

Dialih kaba tentang itu, alih kepada Angku Kapalo, yang bergelar Imam Sinaro, Angku Kapalo di Sitalang, yang jadi neraca di negeri, orang yang pandai memerintah, adil yang bukan alang kepalang, benarnya bisa ditahan sudi, baiknya bisa ditahan uji, pandai bergaul di negeri, sayanglah semua isi kampung, tempat berlindung bagi orang, biarpun penghulu dan andika, ataupun dubalang *parit paga*⁷.

Selama beliau memerintah, mengurus kerja di negeri, habis tahun berganti musim, cukuplah tiga puluh tahun, datang perintah dari atas, beliau segera dipensiun.

Sebelum beliau berhenti, bagi orang pemerintahan, dipilihlah wakil beliau, menjelang ada penggantinya.

Kononlah bagi orang negeri, mendengar beliau akan diganti, rusuhlah orang semuanya, tergamang semua ninik mamak, cemas semua alim ulama, begitulah kasih orang kampung, siapakah akan penggantinya, yang akan sebaik beliau, tidak pandai menaruh dendam, tidak pernah menyimpan marah.

Walau berbelok jalan pedati
Pedati orang Muara Pelangai;
Kalau baik betul si pengganti
Serupa tapi tidak seperangai.

7) *penjaga kampung*

Kan iyo Rangkayo Basa, tadanga dek inyo kaba nantun, pulang sakali inyo ka Sitalang, nan mukasuik jo niat dalam hati, bak raso ka luluih di pikiran bak raso ka tabuak di kiro- kiro, inyo nak mintak jadi Angku Kapalo, taruihnyo sakali ka rumah mamaknyo, nan bagala Datuak Maruhun Basa, lalu bakato maso itu.

“Manolah mamak kanduang denai, kok lai sayang bakeh denai, sampaikan bana sayang Mamak, kisakan dek Mamak pangulu nangko, bialah denai manggantikan, nak denai mamagang pusako, maisi adat jo limbago, mamacik warih nan tuo-tuo.

Sabab baitu pintak denai, kok lai saukua jo sapanan, buliahlah denai manjadi Angku Kapalo sabab kaba nan denai danga, nan manuruik pama rentah caro kini, nan ka jadi Angku Kapalo, iyolah pangulu dalam kampuang, nan sapakaik iman dangan katik, sarato sagalo anak nagari.”

Sanan manjawab mamaknyo, “Kok itu nan waang katokan, kok lai itu nan takana, nan timbua di dalam hati, eloklah garan mukasuik nantun, alah suko denai mambarikan, sadiokanlah pitih kini kini, sadiokan bareh untuak baralek, sarato samba jo gulainyo.

Sanyampang jadi waang mamikua gala pusa ko, iyolah manjadi pangulu dalam nagari, pakailah sifat pangulu nan biaso, pandai bahandai jo bakato, mamacik arek mangganggam taguah, suluah ben dang dalam nagari, payuang panji dalam kam puang, mauji samo merah, manimbang samo barek, baalam laweh bapadang leba, urang nan arif bijaksano, tahu di duri nan ka mancucuak, tahu di ranggeh nan ka malantiang.

Limbak nan dari pado itu, buliah nak denai curai denal papakan, nan pantang bana dek pa ngulu, paham nak bak kambiang dek ulek, rundianga nan bak sarasah tajun, nan pancupak asam garam urang, hilia malantuang mudiak mang gaduah, paham nan bak kacang miang, mangaruahi nan janiah, mangusuikkan nan salasai, manaruah dandam jo kasumat.”

Kononlah Rangayo Basa, terdengar kabar oleh dia, segera pulang ke Sitalang, bermaksud dan berniat di hati, seperti akan mungkin di pikiran, muncullah keinginannya, untuk jadi Angku Kapalo, lalu pergi ke rumah mamaknya, bergelar Datuk Maruhun Basa, ia berkata waktu itu,

“Manalah Mamak kandung denai, kalau sayang kepada denai, tunjukkan betul sayang Mamak, alihkanlah gelar penghulu, biar denai yang menggantikan, akan denai pegang pusaka, denai isi adat dan limbago, memegang waris yang tua-tua.

Sebab begitu pinta denai, kalau seukur dengan badan, denai akan mencalonkan diri, menjadi Angku Kapalo, sebab kabar yang denai dengar, menurut aturan masa kini, yang akan jadi Angku Kapalo, iyalah penghulu dalam kampung, yang sepakat imam dan katib, serta semua anak negeri.

Di situ menjawab mamaknya, “Kalau itu yang engkau katakan, kalau itu yang diinginkan, yang timbul dari dalam hati, sangatlah bagus maksudnya, senang denai memberikan, sediakan uang sekarang juga, sediakan beras untuk pesta, beserta sambal dan gulainya,

Kalau memegang gelar pusaka, engkau menjadi penghulu, pakai sifat penghulu biasa, pandai berandai dan berkata, memegang erat menggenggam teguh, suluh bendang dalam negeri, payung panji dalam kampung, menguji sama merah, menimbang sama berat, beralam luas berpadang lebar, orang yang arif bijaksana, tahu diduri akan menyusuk, tahu diranting akan melanting.

Lebih dari pada itu, akan denai urai dan paparkan, yang berpantang bagi penghulu, paham seperti kambing diulat, rundingan seperti serasah terjun, pencupak asam garam orang, hilir mengganggu mudik menggaduh, paham seperti kacang miang, mengeruh air yang jernih, mengusut barang yang selesai, menaruh dendam kesumat.

Dek urang Rangkayo Basa, alah basadio hanyo lai, sagalo nan paralu untuak baralek, lalu dibuek malah alek jamu, dipanggia urang di nagari, sagalo Pangulu nan duo puluh anam, Imam jo Katik salapan baleh.

Alah datang urang kasadonyo, alek bamuloi hanyo lai, lah basidang Basa jo Pangulu, sarato Imam dangan Katik, lalu disabuik kato undang undang, dikaji sajak dari asa mulonyo, sampai ka adat jo pusako, putuih kato jo mupakat, buleklah ayia ka pambuluah, diangkek Rangkayo Basa jadi Pangulu, iyo bagala Datuak Maruhun Basa.

Alah salasai nan di mukasuik, alah pacah nan diamalkan, duduak siang bahabih hari, duduak malam bahabih minyak, sanan babaliak urang ka tampek masiang-masiang.

Kununlah Datuak Maruhun Basa, lah tahu inyo di adat, tahu di ranggeh ka malantiang, tahu di ribuik ka mandingin, tahu di putuih kato sampai, alah banyak urang nan sayang, saiyo sakato jo pangulu nan lain.

Salamo lambek nan bak kian, inyo nan jadi pangulu di nagari, sampailah garan tigo bulan, tadanga kaba dari Tuan Kumandua Lubuak Basuang, nan ka jadi Angku Kapalo di Sitalang, iyo dipiliah jo undian, mano nan banyak urang nan sakato, sabab baitu bana pamilihan, dek karano urang ado batigo, nan mamintak jadi Angku Kapalo.

Kununlah dek Datuak Maruhun Basa, mandanga barito nan bak kian, lalu digadaikan sawah kapado urang, sawah panjang tujuh piriang, nan di ranah Batu Balanjua, di hilia Lubuak Batu Kambiing, di mudiak surau jo musajik, malah dicari pangulu, ditamui inyo surang-surang, di lawan barundiing barahasio, supayo awak tapiliah jadi Angku Kapalo, sambia disogok jo pitih, pam bali rokok disabuikkan.

Bak itu bana parangai Datuak Maruhun Basa, dek harok manjadi Angku Kapalo, banyaklah pangulu nan satuju, ka mamintak inyo jadi Angku Kapalo.

Lorong kapado si Upiak Nuri, padusi dek Datuak Maruhun Basa, urang nan patuah jo suami, alah tahu inyo tantang nantun, nan bahasao suami inyo, mamintak ka jadi Angku Kapalo, bajalan inyo ka Lubuak

Kuat niatnya Rangkayo Basa, ia pun sudah bersedia, segala kebutuhan pesta, lalu dibuat helat jamuan, dipanggil orang dalam negeri, penghulu yang dua puluh enam, imam katib yang delapan belas.

Sudah datang orang semuanya, helat pun dimulai waktu itu, bersidang basa dan penghulu, serta imam dengan katib, lalu disebut undang-undang, dikaji asal muasalnya, sampai ke adat dan pusaka, putus kata dengan mufakat, bulat air di pembuluh, diangkatlah Rangkayo Basa, menjadi penghulu kaum, bergelar Datuk Maruhun Basa.

Kononlah Datuk Maruhun Basa, sudah tahu dengan adat, tahu diranggas akan melanting, tahu diribut akan mendingin, tahu diputus kata sampai, sudah banyak orang yang sayang, seiya dengan penghulu lain.

Selama lambat seperti itu, dia jadi penghulu negeri, sampailah waktu tiga bulan, terdengar kabar Tuan Kumandua, yang akan jadi Angku Kapalo, di kampung Sitalang, tersebut, iyalah dipilih dan diundi, mana yang banyak orang sekata, sebab begitu pemilihannya, karena ada tiga calon, yang akan jadi Angku Kapalo.

Kononlah bagi Maruhun Basa, mendengar kata seperti itu, digadaikan sawah pada orang, sawah panjang tiga piring, di ranah Batu Balanjua, dihilir lubuk Batu Kambiang, di mudik surau dan masjid, lalu dicari malah penghulu, ditemui sendiri-sendiri, diajak berunding rahasia, agar memilih dia nantinya, sambil disogok dengan uang, uang pembeli rokok namanya.

Begitu perandai Maruhun Basa, berharap jadi Angku Kapalo, banyaklah penghulu yang setuju, akan memilih dia nantinya.

Pihak kepada si Upik Nuri, istri dari Maruhun Basa, orang yang patuh pada suami, sudah tahu dia akan itu, bahwasanya suami dia, ingin jadi Angku Kapalo, pergilah dia ke Lubuak Basuang, sengaja

Basuang, mukasuik sangajo dalam hati, iyo ka rumah Tuan Kumandua.

Dek lamo lambek di jalan, nan jauah basarang hampia juo, lah tibo garan di sanan, lah sampai di rumah Tuan Kumandua, dekok elok palangkahan, lai batamu jo baliu, dari jauah maangkek salam, lah dakek manyusun jari, dihunjamkan lutuik nan duo, ditakuakan kapalo nan satu, lalu bakato maso nantun,

Manolah Tuan Kumandua, sarato Nyonya nan mulia, tatkaloe denai datang ka mari, gadang mu kasuik nan dijalang, iyo salorong Angku Kapalo di Sitalang, kok buliah pintak jo pinto, mamintak denai kapado Tuan jo Nyonya, iyolah baliu Datuak Maruhun Basa, suami di badan diri denai, siang manjadi angan-angan, malam manjadi buah mimpi, sabab tacinto dekok denai, nak balaki urang bapangkek.”

Kununlah dekok nyonya Tuan Kumandua, urang paramah jo pangasih, bia pun hino atau mulia, urang nan datang, bakato maso itu,

“Kok salorong tantang itu, ambo tolong malah mamintakkan, iyo ka Tuan Kunteler, kini pulanglah dahulu, pasanglah niat dangan doa.”

Dek urang si Upiak Nuri, sananglah hati sakiro-kiro, dimintakkan izin ka babaliak, iyo ka ranah kampuang Sitalang, lalu bajalan hanyo lai.

Lorong kapado si Upiak Nuri, alah kiro-kiro duo puluh hari pulo ka lamonyo, agak-agak ka sanan juo, taguriah juo di dalam hati, mungkin kok lupoe nyonya manyampaikan, iyo kapado Tuan Kumandua, mungkin kok lah dapek di urang lain. ‘Kalau sarupo nan bak nantun, elok denai ulang pai ka sanan, kapado nyonya Tuan Kumandua, mangatoka sakali lai.’

Lalu bajalan pulo si upiak Nuri, iyo di rumah Tuan Kumandua, nan di pasa Lubuak Basuang.

Dek lamo lambek nan di jalan, alah tibo garan di sanan, iyo di rumah Tuan Kumandua, bakato inyo kapado nyonya, “Manolah

bermaksud dalam hati, pergi ke rumah Tuan Kumandua.

Karena lama lambat di jalan, yang jauh sudah jadi dekat, tibalah si Nuri di sana, di rumah Tuan Kumandua, karena elok pelangkahannya, dia bertemu dengan beliau, dari jauh sudah mengucap salam, sudah dekat menyusun jari, dihunjamkan lutut yang dua, ditekurkan kepala yang satu, lalu berkata waktu itu,

“Manalah Tuan Kumandua, beserta nyonya yang mulia, sewaktu denai datang kemari, besar maksud dalam hati, yaitu tentang Angku Kapalo, pemimpin di kampung Sitalang, kalau boleh denai meminta, meminta pada Tuan dan Nyonya, iyalah Datuk Maruhun Basa, suami dari badan denai, siang menjadi angan-angan, malam menjadi buah mimpi, sebab denai berkeinginan, bersuami orang berpangkat.”

Bagi Nyonya Tuan Kumandua, orang peramah dan pengasih, biarpun hina dan mulia, orang yang datang dihormati, lalu berkata waktu itu,

“Kalau menyangkut tentang itu, ambo, tolong memintakannya, iyalah ke Tuan Kunteler, kini pulanglah dahulu, pasanglah niat dengan doa.”

Mendengar kata seperti itu, senanglah hatinya si Nuri, diminta izin ingin berbalik, ke ranah kampung Sitalang, lalu dia pun berjalan.

Menyangkut diri si Upik Nuri, dua puluh hari lamanya, pikiran ke situ juga, tergores niat dalam hati, andai lupa Nyonya menyampaikan, kepada Tuan Kumandua, mungkin dapat oleh yang lain. ‘Kalau sudah seperti itu, elok denai ulang ke sana, pada Nyonya Tuan Kumandua, mengatakannya sekali lagi.’

Lalu berjalan si Upik Nuri, ke rumah Tuan Kumandua, dalam pasar Lubuak Basuang.

Karena lama lambat di jalan, sudah tiba dia di sana, di rumah Tuan Kumandua, dia berkata kepada nyonya, “Manalah Nyonya

Nyonya janyo denai, denai datang ka mari babaliak, mananyo kan janji Nyonya nan dahulu, apokoh kaba dari Tuan, laikoh Nyonya sampaikan, sabab bak itu kato denai, nak sanang di dalam hati, nak suni di kiro- kiro , buliah nak tantu kaputusannyo.

“Sanan manjawab nyonya nantun, “Lorong kapado tanyo nantun, alah sudah ambo sampaikan, nan jawab dek Tuan Kumandua, tantangan urang nan ka jadi Angku Kapalo, dipiliah di dalam rapek, diundi garan tu namonyo.

Kini bak malah dek Rangkayo, pasanang sajo malah hati, tidak usahlah itu dirusuahkan bana, babaliak pulanglah terlebih dahulu.”

Sadang dek si upiak Nuri, alah sanang malah paratian, lah bak raso di bibia tapi cawan, lalu di mintakkan izin ka bajalan, iyo babaliak pulang hanyo lai, ka kampuang Alahan Sirah.

Baraliah kaba tantang itu, aliahnyo kapado Tuan Kumandua, tatkalalo maso leh nantun, sadang barado di dalam kantua, takana bana dek baliau, bahaso Angku Kapalo di Sitalang, wakianyo sajo kini baru, lah lamo amek diwakiakan, elok dipiliah hanyo lai, urang nan jadi Angku Kapalo, buliah nak lakeh salasai pulo karajo nantun.

Lalu disuruah pabuek surek sapucuak, iyo kapado Juru Tulih, manyuruah bakumpua pangulu di Sitalang, pado hari nan barisuak, kiro-kiro pukua sambilan, batampek di balairuang nagari, untuak mamiliah urang ka jadi Angku Kapalo, di piliah untuak diundi.

Lah sudah surek dibuek, disuruah upeh ma antakan, kununlah dek urang pisuruah kantua, lalu dibaok surek nantun, iyolah ka ranah nagari Sitalang, manampuah hutan rimbo rayo.

Dek lamo lambek nan di jalan, tibolah garan di sanan, dibarikan surek kapado wakia Angku Kapalo, surek taunjuak dek upeh nantun, inyo babaliak hanyo lai, iyolah ka ranah ka Lubuak Basuang.

Kununlah dek wakia Angku Kapalo, lah sudah surek batarimo, lalu dibaco hanyo lai, kironyo surek parentah dari Tuan Kumandua,

Kandung denai, denai datang balik kemarin, mananyakan janji dahulunya, adakah kabar dari tuan, sudahkah Nyonya sampaikan, sebab begitu kata denai, agar senang dalam hati, sunyi di dalam kira-kira, agar tahu keputusannya.”

Menjawab Nyonya Tuan Kumandua, “Menyangkut pertanyaan itu, sudah ambo tolong sampaikan, begini jawab Tuan Kumandua, yang akan jadi Angku Kapalo, dipilih di dalam rapat, diundi itu namanya.

Kini baiknya begini saja, senangkanlah di dalam hati, usah dirusuhkan betul, berbalik pulanglah dahulu.

Senang hatinya si Upik Nuri, sejuk rasanya perasaan, rasa di bibir tepi cawan, lalu diminta izin berjalan, berbalik pulang waktu itu, ke kampung Alahan Sirah.

Beralih kaba tentang itu, alihnya pada Tuan Kumandua, tatkala sewaktu itu, sedang berada di kantornya, teringat betul oleh beliau, bahwa Angku Kapalo Sitalang, kini hanya masih wakilnya, sudah lama betul diwakilkan, baiknya dilakukan pemilihan, akan pengganti Angku Kapalo, biar selesai urusan itu.

Lalu disuruh tulis surat, oleh si tukang juru tulis, menyuruh penghulu berkumpul, pada keesokan harinya, kira-kira pukul sembilan, bertempat di balairung nagari, untuk memilih Angku Kapalo, dipilih untuk diundi.

Telah sudah surat dibuat, disuruh opas mengantarkan, kononlah orang pesuruh kantor, lalu dibawa surat itu, iyalah ke negeri Sitalang, menempuh hutan rimba raya.

Karena lama lambat di jalan, tibalah dia di sana, diberikannya surat segera, pada wakil Angku Kapalo, setelah surat diberikan, dia pun berbalik pulang, yaitu ke ranah Lubuak Basuang.

Oleh wakil Angku Kapalo, sesudah surat diterima, lalu segera dibacanya, ternyata surat perintah, dari yang mulia Tuan Kumandua,

lah paham mukasuik jo tujuannyo, lalu dipanggia malah dubalang, “Mano Dubalang janyo ambo, namun di hari sahari nangko, pai den suruah den sarayo, jalangi sagalo niniak mamak, sarato Pangulu nan duo puluh anam, Imam jo Katik nan salapan baleh.

Katokan bana jaleh-jaleh, nan bahaso di hari nan barisuak, suruah bakumpua kasadonyo di balairuang nagari, baitu parentah dari Tuan Kuman dua, iyo barapek mencari ka ganti Angku Kapalo, dipiliah dangan diundi dalam rapek.”

Lorong kapado urang dubalang, alah sudah parentah ditarimo, lah bajalan hanyo lai, dijalang sagalo panguu, sarato Imam dangan Katik, manyuruah datang barapek barisuak, bakumpua di balairuang nagari, Tuan Kumandua ka datang pulo, dari ranah Lubuak Basuang, untuak mamiliah Ang ku Kapalo.

Dek urang dubalang pisuruah kantua, alah sudah parentah dijalankan, babaliak pulang hanyo lai, namun di hari nan barisuaknyo, dikembangkan lapiak di balairuang, dinantikan sagalo niniak mamak, sarato Pangulu jo Andiko, alah sapanggalahan matohari naiak, lah bahimpun urang di balairuang.

Kununlah dek urang Tuan Kumandua, lah turun cando ka laman, tampaklah dubalang di laman. sedang mamacik tali kakang kudo, lalu naiaklah baliiau ka ateh kudo, sarato Tuanku Lareh Lubuak Basuang, naiak pulo Tuanku Lareh Duobaleh Koto, sarato Juru Tulih, maracak kudo sikua surang.

Hari lah tinggi maso itu, kiro-kiro sapanggalahan matohari naiak, barangkeklah Tuan Kuman dua hanyo lai, diiriangkan dek urang nan batigo. Dek lamo lambek di jalan, jauh basarang hampia juo, bunyi ganto bak batimang, adang-adang galoro ketek, adang- adang galoro gadang, alah tibo garan di sanan, iyo di kampuang Sitalang, dison songkan dek Pangulu jo Andiko, sarato Imam dangan Katik,

Alah turun cando Tuan Kumandua, turun pulo Tuanku Lareh sarato Juru Tulih, lalu naiak ka ateh balairuang, rapek bamuloi hanyo lai.

sudah paham maksud dan tujuan, lalu dipanggil para dubalang. “Manalah Angku Dubalang, dalam hari sehari ini, denai suruh denai seraya, datangi semua ninik mamak, dan penghulu dua puluh enam, imam katib yang delapan belas.

Katakan dengan sejasasnya, bahwa pada esok hari, suruh berkumpul semuanya, di balairung negeri ini, itu perintah Tuan Kumandua, untuk memilih Angku Kapalo, di kampung Sitalang ini.

Pihak kepada para dubalang, setelah perintah diterima, mereka langsung berjalan, dijelang semua penghulu, serta imam dengan katib, menyuruh datang rapat esok, berkumpul di balairung negeri, Tuan Kumandua hadir pula, dari ranah Lubuak Basuang, untuk memilih Angku Kapalo.

Bagi dubalang pesuruh kantor, selesai perintah dijalankan, lalu mereka berbalik pulang, di keesokan harinya, dikembangkan tikar di balairung, dinanti semua ninik mamak, beserta penghulu dan andika, sepenggalahan matahari, berhimpun orang di balairung.

Kononlah bagi Tuan Kumandua, sudah turun ke halaman, tampak dubalang di halaman, sedang memegang kekang kuda, lalu beliau naik ke kuda, serta Tuan Laras Lubuak Basuang, juga Laras Dua Belas Koto, beserta tuan si juru tulis, naik ke kuda masing-masing

Hari sudah tinggi waktu itu, sepenggalahan matahari, berangkatlah Tuan Kumandua, diiringi orang yang bertiga, karena lama lambat di jalan, jauh bersarang hampir juga, bunyi genta bak bertimang, kadang-kadang terdengar lambat, kadang-kadang terdengar kencang, sudah tiba mereka di sana, yaitu di kampung Sitalang, disongsong penghulu dan andika, serta imam dengan katib.

Sudah turun Tuan Kumandua, turun pula Tuan Laras, beserta dengan juru tulis, lalu naik ke balairung, rapatpun dimulai waktu itu.

Lah duduak Tuan Kumandua, duduak pulo Tuanku Lareh Duobalah Koto, sarato Tuanku La reh Lubuak Basuang dangan Juru Tuli, kununlah sagalo niniak mamak, sarato Imam dangan Katik, alah duduak pulo sakuliliang, dalam sabanta sa kutiko, alah sudah marokok makan siriah, lah lapeh palak sakutiko, lorong kapado Tuan Kuman doa, lalu bkato samaso itu,

“Manolah Pangulu jo Andiko, sarato Imam dangan Katik, salorong tantangan rapek kito nangko, mamilih urang nan patuik, iyo ka jadi Angku Kapalo, ka tampek ambo manitiakkan parentah, ka payuang panji di nagari.

Sadang dek urang nan hadir, manuruik adat nan bapakai, mamakai syarak nan lazim, barun diang bamuah samaso itu, dek lamo lambek ba rundiang, lalu di katangahkan calon tigo urang.

Kunun dek Tuan Kumandua, malah sebaliknya calon nantun, malah dianggap masak-masak, di hinok lalu dipikiri, dicari jalan kaadilan, manimbang samo barek, mauji samo merah, sanan bakato Tuan Kumandua,

“Mano sagalo Niniak Mamak, sarato Imam dangan Katik, kato lah bulek jo mupakat, lah siang nan bak hari, lah tarang nan bak bulan, salorong tantangan Angku Kapalo, iyolah nan bak kato undang-undang, jikok diasak inyo laya, jikok dibubuik inyo mati, kato lah bulek jo mupakat, nan ka jadi Angku Kapalo, iyolah si Lakan namo keteknyo, nan bagala Datuak Maruhun Basa.

Tarimo suko dek niniak mamak, sarato Imam dangan Katik, sarato sagalo anak nagari, turuikkan sagalo parentahnyo, nan manuruik jalan kabanaran.

Manolah Datuak Maruhun Basa, dangakan malah elok-elok, dangakan pituah ambo jaleh jaleh, nan dihari sahari nangko, Datuak diangkek manjadi Angku Kapalo, untuak mamimpin taraju pamarentahan, kabau jadi naraco di nagari, manimbang mahukum dangan adia, pakai kalah pituah tungku nan tigo sajarangan:

Lalu duduk Tuan Kumandua, juga Laras Dua Belas Koto, serta Tuan Laras Lubuak Basuang, ikut juga si juru tulis, konon semua ninik mamak, dengan imam beserta katib, sudah duduk sekeliling, tidak lama kemudian, merokok dan makan sirih, hilang penat seketika, pihak kepada Tuan Kumandua, ia berkata waktu itu,

“Wahai penghulu dan andika, serta imam dengan katib, maksud rapat kita saat ini, untuk memilih orang yang patut, akan jadi Angku Kapalo, tempat ambo memberi perintah, ke payung panji dalam negeri.”

Bagi orang yang hadir rapat, menurut adat yang dipakai, memakai syarak yang lazim, berundinglah waktu itu, karena lambat berunding, dimunculkan calon tiga orang.

Pihak bagi Tuan Kumandua, diterima calon tiga orang, lalu ditimbang matang matang, kemudian diinapmenungkan, dicari jalan keadilan, menimbang sama berat, menguji sama merah, lalu berkata Tuan Kumandua.

“Manalah semua ninik mamak, serta imam dengan katib, sudah bulat kata dimufakat, sudah siang seperti hari, sudah terang seperti bulan, menyangkut angku kapalo, seperti bunyi undang-undang, jika digeser bisa layu, jika dibubut dia mati, sudah bulat kata dimufakat, yang akan jadi angku kapalo, si Lakan nama kecilnya, bergelar Datuk Maruhun Basa.

Terimalah dia ninik mamak, serta imam dengan katib, juga semua anak negeri, turuti segala perintahnya, yang menurut jalan kebenaran.

Manalah Datuk Maruhun Basa, dengarkanlah baik-baik, dengar petuah jelas-jelas, dalam hari sehari ini, Datuk sudah resmi diangkat, jadi Angku Kapalo Sitalang, memegang teraju pemerintah, jadi neraca dalam negeri, menimbang menghukum dengan adil, pakailah petuah Minangkabau, tungku yang tiga sejarangan.

Sabuah pangulu jo andiko
Sabuah imam dangan katik
Sabuah pamarentah jo undang-undangnyo.

Tibo di mato usah dipiciangkan, tibo di paruik usah dikampihkan, sabab bak itu kato ambo, kok nan baiak tahan sudi jo siasek, kok nan buruak tahan uji jo pareso.

Salorong tantangan kapado kabaiakan, pendeknyo sagalo nan ka mauntuangkan anak nagari. usah talalai tantang itu, banyak sabuik, kini baitu malah lai, alah hasia mukasuik nan lain tak di kito, lapehlah kami babaliak pulang, ka ranah ka Lubuak Basuang, sabab hari alah barambang patang juo.”

Alah turun cando ka laman, lalu naiak ka ateh kudo, alah sudah basalam-salaman, baliu barangkek hanyo lai, iyo babaliak pulang ka Lubuak Basuang.

Ramilah urang tengah pakan
Malimpah sampai ka lua pasa
Lah samak jalan bakeh lalu
Ramilah dek anak urang Kualo;
Samanjak ketek banamo si Lakan
Lah gadang bagala Rangkayo Basa
Lah sampai manjadi Pangulu
Kini manjadi Angku Kapalo.

Kok jariah manantang buliah, kok rugi manantang labo, dek jariah jerih dahulu, rugi jo sawah nan tagadai, Allah Ta’ala manggarakkan, pintak buliah kandak balaku, sampai manjadi Angku Kapalo, lalu baralek bakanduri, dipanggia urang dalam kampuang, dipanggia pulo urang malin, untuak malapeh niat jo kahua, mamintak doa salamaik, umua panjang rasaki murah, taranak kambang padi manjadi, nagari aman parentah maju, anak nagari sanang santoso.

Kununlah samaso nantun, baliu dek baru ba pangkek, baru

Sebuah penghulu dan andika
Sebuah iman dan katib
Sebuah pemerintah dengan undang-undang.

Di mata jangan dipicingkan, di perut jangan dikempiskan, sebab itu ambo katakan, yang baik tahan sudi siasat, yang buruk tahan uji periksa.

Menyangkut tentang kebaikan, semua hal yang menguntungkan, bagi orang di dalam kampung, jangan pernah dilalaikan, banyak yang lain tak disebut, kini baiklah begitu saja, sudah berhasil yang kita maksud, lepas kami berbalik pulang, ke ranah Lubuak Basuang, hari sudah berembang petang.

Sudah turun ke halaman, lalu naik ke atas kuda, sudah pula bersalam-salaman, beliau pun segera berangkat, berbalik pulang ke Lubuak Basuang.

Ramilah orang di tengah pekan
Melimpah sampai ke luar pasar
Sudah semak jalan bekas lalu
Rami oleh orang kualo;
Semenjak kecil bernama si Lakan
Dewasanya Rangkayo Basa bergelar
Sudah sampai menjadi penghulu
Kini menjadi Angku kapalo

Kalau jerih menantang boleh, kalau rugi menantang laba, karena jerih payah dahulu, rugi sawah yang tergadai, Allah Ta'ala menggerakkan, pinta boleh kehendak berlaku, sampai menjadi Angku Kapalo, lalu berhelat berkenduri, dipanggil orang dalam kampung, dipanggil pula orang malin, untuk melepas niat dan kabul, meminta doa selamat, umur panjang rezeki murah, ternak berkembang padi menjadi, negeri aman perintah maju, anak negeri senang sentosa.

Kononlah semasa itu, karena baru berpangkat, baru menjadi

manjadi Angku Kapalo, mama rentah dalam nagari, muluik manih kucindan murah, baso-basi baiak sakali, tidak ado mambanggakan diri, anak buah sayang kasadonyo, baiak Pangulu jo Andiko, sarato Imam dangan Katik, manaruah ketek hati, jikok dibandiang dipadankan, iyo jo baliau Angku Kapalo nan baranti, iyo bak bunyi pantun urang:

Babua manggih di halaman
Tiok diambiak masak juo;
Barubah balain roman
Tapi rasonyo samo juo.

Dijua mangko disabuik
Dipiliah mangko diindang;
Batuka balain sabuik
Bak kasiah jo sayang.

Angku Kapalo, memerintah dalam negeri, mulut manis kecindan murah, basa basi baik sekali, tidak pernah membanggakan diri, anak buah sayang semuanya, baik penghulu dan andika, serta iman dengan katib, tidak pernah berkecil hati, jika dibanding dipadankan, dengan Angku Kapalo yang dulu, seperti bunyi pantun orang,

Berbuah manggis di halaman
Tiap diambil masak juga;
Berubah berlain roman
Tetapi rasanya sama juga.

Dijual makanya disebut
Dipilih maka diindang;
Bertukar berlain sebut
Ibarat kasih dengan sayang.

Angin Lah Bakisa

DEK LAMO-LAMBEK mamarentah, karano baliau urang banyak pangalaman, nagari lah banyak tatampuah, lah banyak pulo nan diliek, maliek elok dangan buruak, dek elok rancak jalan nyo, banyaklah parentah dititiakkan, taadok ka pado ka nagari, dipakso sagalo anak buah, ma nanam pisang jo karambia, bakabun saketek surang, satangah baladang ubi, satangah lai ba parak jaguang, satangah baparak tabu, kununlah tinaman nan mudo-mudo, banyak nan lain tidak disabuik.

Kok salorong sawah jo ladang, nan babuek batahun padi, tidaklah pulo katinggalan, sayang saketek kasalahannyo, dek malang untuangnyo nagari nantun, tanah nan tidak elok amek, nagari teleng katinggian, padi kurang manjadi, karambia kurang babuah.

Lorong lorong kapado nan bak kian, iyo bana nan bak undang urang, sakali ayia gadang, sakali tapian barubah, sakali rajo baraliah, sakali undang batuka.

Adolah pado suatu hari, tapikia pulo dek baliau, iyolah dek Angku Kapalo, dibuek mu pakat jo pangulu, dititiakkan parentah maso itu, handak maaliahkan jalan nan lamo, dikisakan ka tangah kampuang.

Bakarajolah urang kasadonyo, nan tasabuik sagalo anak nagari, antah barodi kolah namonyo, surang pun tidak buliah nan tidak pai, batuka angin maso itu, iyo dek Angku Kapalo, alah balain pado nan dahulu.

ANGIN SUDAH BERKISAR

Lama lambat memerintah, beliau banyak pengalaman, banyak negeri sudah ditempuh, banyak pula yang sudah dilihat, melihat elok dengan buruk, karena bagus jalannya, banyak perintah dititikkan, dipaksa anak buah bekerja, menanam pisang dan kelapa, berkebun walau sedikit, setengah berladang ubi, setengah berperak jagung, setengah menanam tebu, namanya tanaman muda, banyak yang lain tak disebut.

Menyangkut sawah dan ladang, yang dibuat bertahun padi, tidakah pula ketinggalan, sayang sedikit kesalahannya, karena malang nasib kampung, tanah tidak terlalu subur, negeri teleng di ketinggian, padi juga kurang menjadi, kelapa kurang berbuah.

Menyangkut hal seperti itu, betul kata undang-undang, sekali datang air besar, sekali tepian berubah, sekali raja beralih, sekali undang bertukar.

Adalah pada suatu hari, terpikir pula oleh beliau, iyalah oleh Angku Kapalo, bermufakat dengan penghulu, dititikkanlah perintah, mengalihkan jalan yang lama, dialihkan ke tengah kampung.

Bekerjalah semua orang, tersebut semua anak kampung, entah kerja rodilah namanya, satupun tak boleh tidak ikut, bertukar angin waktu itu, lain dari pada yang dulu.

Ado usulan tak badanga, dek parentah sadang bajalankan, parentah jalan jo pambangih, dipakso urang bakarajo, bakarajo sampai patang, kalau alun tibo maso baranti, dicubo juo baranti ba karajo, mungkin disipak ditarajang, mungkin man dapek cambuik gatah.

Sadang mambuek jalan nantun, tibo di sawah tidak paduli, tibo di parak tidak mangapo, usah disabuik nan bapunyo, usah disabuik karugian, kok maraso hati nan punyo, suruah inyo datang manghadap, namun sakarang kini nangko, kan ambo nan manjadi rajo, nan mahitam mamutiahkan nagari, tidak buliah parentah disanggah, musti dituruik apo nan diparentahkan, siapa malawan paliakkan balang, kok takuik turuik parentah, pado den rajam hiduik-hiduik, jotangkan a hukuman.

Kununlah dek urang kampuang nan banyak, habih takuik kasadonyo, takuik dek surek nan sa halai, iyolah surek ka angkatan, iyo bisluit dari ateh, dari urang pamarentah.

Salamo lambek nan bak kian, dek tapaso urang bakarajo, kutukan lamo antaronyo, alah malah malah jalan nantun, sananglah hati Angku Kapalo, sabab tapuji dek Tuan Kumandua.

Tidaklah lamo antaronyo, tibo pulo parentah dari Tuan Kumandua, pai barodi ka Manggopoh, mambuek jalan pulo di sanan.

Kununlah dek Angku Kapalo, dek harok man cari buah, dek nak tapuji di induak samang, disuruah sagalo anak buah, iyo nan tasabuik laki-laki, tuo mudo indak paduli, disuruah mambaok alat pa kakeh bakarajo, dibaok sakali bareh jo pabakalan.

Alah bajalan urang maso itu, sagalo hamba rakyat jo pangulu, sarato baliua Angku Kapalo, iyo ka nagari Manggopoh, jauhnyo duopuluah tunggak, bajalan sa ramai gadang, sarupo urang ka pai baparang.

Dek lamo lambek di jalan, alah sarantang pa jalanan, cukuik kaduo rantang panjang, hari nan sadang tengah hari tapek, lah tibo di pasa Lubuak Basuang, malah malah di sanan, di laman kantua

Datang usulan tidak didengar, karena perintah sedang dijalankan, perintah jalan dengan marah, dipaksa orang bekerja, bekerja sampai hari petang, kalau belum saatnya berhenti, ada yang mencoba berhenti, mungkin kena sepak terjangan, mungkin dapat cambuk getah.

Ketika sedang membuat jalan, ke sawah tidak peduli, tiba diperak tak dikerjakan, jangan disebut yang si empunya, jangan disebut kerugian, kalau ada yang merasa hati, dia disuruh datang menghadap, namun sekarang ini juga, denai yang menjadi raja, yang menghitam memutihkan, perintah tak boleh disanggah, harus dituruti semuanya, yang melawan akan dimarahi, lebih baik turuti perintah, dari pada dihukum rajam, tanggungkan azab hukumannya.

Kononlah bagi orang kampung, mereka takut semuanya, takut dapat sehelai surat, iyalah bisluit dari atas, dari orang pemerintah.

Selama lambat seperti itu, karena terpaksa orang bekerja, tidak lama diantaranya, selesai juga jalan tersebut, senang hati Angku Kapalo, sebab dipuji Tuan Kumandua.

Tidaklah lama diantaranya, tiba perintah Tuan Kumandua, pergi berodi ke Manggopoh, membuka jalan pula di sana.

Kononlah bagi Angku Kapalo, karena harap mencari tuah, ingin dipuji induk semang, disuruh semua anak buah, yaitu semua laki-laki, tua muda tidak peduli, disuruh membawa perkakas, dibawa juga beras dan bekal.

Sudah berjalan orang tersebut, semua rakyat dan penghulu, serta beliau Angku Kapalo, menuju kampung Manggopoh, jauhnya dua puluh *tonggak*⁸, berbagai berbondong besar, serupa orang pergi berperang.

Karena lama lambat di jalan, sudah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, hari yang sedang tengah hari, sampai di pasar Lubuak Basuang, lalu berhenti di sana, di depan kantor Tuan

8) satu *tonggak* kira-kira satu kilometer

Tuan Kumandua, malapehkan jariah jerih payah badan, malapehkan jerih payah dek bajalan, lah sudah makan tengah hari, sanan bakato Angku Kapalo,

“Kok baranti namuah nyo lamo, tu malah kito ka hilia, nak jan sampai malam kito tibo, buliah nak dapek kito mencari, iyolah rumah tampek ba malam.”

Birawari urang nan banyak, baru mandanga di kato nantun, lalu bajalan hanyo lai, alah saran tang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, alah tibo garan di sanan, iyo di kampuang Manggopoh, tampek bamalam yang lalu dicari

Alah siang barisuak hari, kiro-kiro pukua salapan, alah sudah mandi dangan makan, karajo bamuloi hanyo lai, disuruah jago dek pangulu, iyo anak buahnyo masiang- masiang, kunun sagalo anak buah, bakarajo jo hati sungguah, karano takuik jo Angku Kapalo.

Tidak tabado raminyo umaik, satangah ma macah batu, satangah lai manggali lubang, manga kok karajo masiang-masiang. Lorong kapado Angku Kapalo, bajalan hilia jo mudiak, mamacik tungkek bambu, manjagoi urang bakarajo, kunun kok inyo tampak urang baranti bakarajo, baranti ma isok agak sabanta, lalu dituruik dek Angku Kapalo, palacuik lakek hantam pun tibo, tampeleng tibo di kapalo, disaratoi pulo amuak cacinyo, bia pun taradok kapado pangulu nan manjagoi, kanai bantak sarato sarato caruik jo makinyo.

Kato nan tidak buliah bajawab, tapuak nan tidak ado babaleh, tidak buliah manyabuik apo nan taraso, salamo lambek bakarajo nantun, cukuiklah urang kanai berang, kanai hantam jo tarajang.

Nan taradok kapado pangulu, Allahu Rabbi kato makinyo, dikatoken urang tidak babanak, urang dapek di dalam samak, tidak sah jadi pa ngulu. Lorong kapado anak buah, baiak Pangulu jo Andiko, manaruah dandam di dalam hati, tapi baa lah mangatokannyo, bana nan tak buliah dilalukan, dibaok juo jo elok hati, iyo bana bak pantun urang,

Kumandua, melepas jerih payah badan, menghilangkan penat di jalan, sesudah makan tengah hari, berkatalah Angku Kapalo,

“Kalau berhenti bisa lama, marilah kita mulai berjalan, biar tidak sampai malam hari, agar bisa mencari rumah, tempat menumpang bermalam.”

Birawari orang yang banyak, setelah mendengar kata itu, lalu mereka mulai berjalan, sudah serentang perjalanan, cukup kedua rentang panjang, sudah tiba mereka di sana, yaitu di kampung Manggopoh, lalu dicari tempat bermalam.

Pada siang esok harinya, kira-kira pukul delapan, sesudah mandi dan makan, mereka pun mulai bekerja, penghulu disuruh menjaga, anak buah masing-masing, kononlah semua orang, mulai bekerja sungguh-sungguh, takut kepada Angku Kapalo.

Sangat banyak orang yang datang, setengah memecah batu, setengah menggali lobang, mengerjakan kerja masing-masing. Kononlah Angku Kapalo, berjalan hilir dan mudik, memegang tongkat bambu, mengawasi orang bekerja, kononlah di waktu itu, beliau sangatlah pemaahnya, kalau melihat orang berhenti, merokok agak sebentar, lalu diturut oleh dia, pelecut lekat hantam pun tiba, tempeleng tiba di kepala, disertai amuk caci maki, biarpun terhadap penghulu, kena bentak serta makian.

Kata yang tidak boleh dijawab, tepuk yang tidak akan berbalas, tak boleh menyebut yang terasa, selama lambat bekerja itu, banyaklah orang kena marah, kena hantam dan terajang.

Terhadap kepada penghulu, Allahurabbi kata makinya, dikatakan orang tidak berbenak, urang dapat di dalam semak, tidak sah jadi penghulu. Di dalam diri anak buahnya, baik penghulu atau andika, menaruh dendam di hatinya, tapi tidaklah terkatakan, benar tak boleh dilakukan, dibawa berelok hati saja, betul juga pantun orang,

Sungguah basaruik di dalam padi
Di banto tidak bajulaikan;
Sungguah baramuak di dalam hati
Di muko tidak kalihatan.

Salamo lambek nan bak kian, urang bakarajo juo dari pagi sampai patang, tidak doh lamo antaronyo, alah sudah malah jalan nantun, cukuik jo jambatan dan polongannyo, lah dapek ditam puah bendi jo pidati, lah buliah dilalui oto, lalu babaliak pulang hanyo lai, iyo ka ranah kampuang Sitalang.

Kato urang nan mangabakan, iyo baliu Angku Kapalo, dapek pujian dek pamarentah, parentah kancang karajo maju, nagari lah banyak parubah anyyo, kampuang rancak halaman barasiah, taranak kambang padi manjadi, sawah ladang batambah laweh.

Tidaklah lamo antaronyo, tapikia pulo dek baliu, iyo di baliu Angku Kapalo, handak mam buek rumah sikolah, anak buah banyak nan bodoh baru, alun tahu di mato surek, koknyo sasek ka nagari urang, iyo pai marantau mancarikan un tuang, tidaknyo tahu di merek toko, tidaknyo pandai mambaco namo jalan, itu sangaik paralu bana.

Lorong kapado nagari nantun, sajak dari niniak muyang saisuak, hanyo baguru alemu sihia sajo, kuaik kaba nan paralu, tahan gurindam garagaji, tahan di tubo dangan racun, pandai tuju parmayo, pandai gayuang sitaralak, pandai tinggam jo si jundai, banyak nan lai tak disabuik.

Parentah jatuah hanyo lai, iyo dek Angku Kapalo, mencari alat pakayuan, dek namuah macam pua takuik, lah cukuik malah sado nan paralu, lalu bamuloi bakarajo.

Dek cakap urang bakarajo, tidak lamo antaronyo, tatagaklah rumah sikolah di Sitalang, lah barubah tampak nagari nantun, batambah maju dari nan dahulu, sananglah hati Angku Kapalo.

Kununlah dek niniak mamak, sarato Pangulu jo Andiko, bangih jo dandam dalam hati, nan tidak kunjuang lipua, ratak nan balun

Sungguh bersemak dalam padi
Banto tidak berjulaikan;
Sungguh remuk dalam hati
Di muka tidak kelihatan.

Selama lambat seperti itu, bekerja siang sampai petang, tidak lama kemudian, sudah selesai jalan tersebut, cukup jembatan dan polongan, dapat ditempuh bendi pedati, lalu mereka berbalik pulang, yaitu ke kampung Sitalang.

Kata orang yang mengabarkan, iyalah Angku Kapalo, dapat pujian pemerintah, perintah kancang kerja maju, negeri banyak perubahan, kampung rancak halaman bersih, ternak kembang padi menjadi, sawah ladang bertambah puas.

Tidak lama kemudian, terpikir oleh Angku Kapalo, hendak membuat rumah sekolah, anak buah banyak yang bodoh, belum tahu baca tulis, kalau sesat ke negeri orang, pergi merantau mencari untung, tidak tahu dengan merk toko, tak pandai membaca nama jalan, itu sangat perlu betul.

Tentang negeri tersebut, sejak moyang dahulunya, hanya berguru ilmu sihir, kuat dan kebal yang berguna, tahan gurindam garagaji, tahan tuba dengan racun, pandai tuju parmoyo, pandai gayung sitaralak, pandai tinggam dan sijundai, banyak yang lain tak disebut.

Perintah jatuh waktu itu, datang dari Angku Kapalo, untuk mencari perkayuan, karena mau bercampur takut, cukup semua yang diperlukan, lalu mereka mulai bekerja.

Karena mahir orang bertukang, tidak lama antaranya, berdirilah rumah sekolah, di kampung Sitalang itu, sudah berubah wajah negeri, bertambah maju dari yang dulu, senanglah hati Angku Kapalo.

Kononlah bagi ninik mamak, serta penghulu dan andika, marah dan dendam dalam hati, yang tidak kunjung hilangny, retak

malampaui taro, kununlah tapuak dangan tampa, namuah disaba kan juo baru, koknyo malu lai alun tacoreng di kaniang. Dicaliak pulo sabaliaknyo, banyak faedahnyo nan lah tampak, jalan elok kampuang barasiah, taranak kambang padi manjadi, rumah sikolah lah ado pulo.

Lorong kapado Angku Kapalo, sadang bapikia pikia juo, malam manjadi buah mimpi, siang man jadi angan-angan, tidak lain bukan, paren tah bak raso ka maju juo, bak katapuji dek urang pamarentah, baliau nak lamo mamakai pangkek.

Kaniyo manjadi Angku Kapalo, rintang kumisi tiok hari, masuk kampuang ka lua kampuang, mangamusi paga pakarangan, baiak sagalo jalan kampuang, jikok kumuah baliau dapati, kanai hukum agak tigo hari, iyo manjago rumah baliau, tidua di dalam kandang ayam.

Kununlah dek Angku Kapalo, hati nan sangaik gadang bana, awaklah nan mahitam mamutihakan, parentah batambah kareh juo, menunjuk dapek di sabuikkan bana.

Mulo batanam di tapi banda
Basarok di dalam tabek
Panuah dek luhak ikan kariang;
Mulo urang ka bangih bana
Mulo urang namuah sasek
Alah tumbuah malu di kaniang.

Bukan dek kasanyo mamarentah, bukan dek hukumannyo tabilang lalim, tapi adat pusako di hilangkannyo, sakampuangnyo dibari malu.

Di waktu musim ka sawah, jatuh parentah dek baliau, musti ka sawah kasadonyo, tasabuik laki-laki nan alah baraka, salain daripado param puan, surang pun tak buliah katinggalan, menganggap buliah tingga di rumah.

Sadangnyo tidak ado laki-laki di dalam kam puang, baliau nan pai kumisi, masuk kampuang ka lua kampuang, diiriangkan Dubalang

belum melampaui batas, kononlah tepuk dengan tampar, masih bisa ditahankan, malu belum tercoreng di kening. Dilihat pula sebaliknya, banyak faedah yang terlihat, jalan elok kampung bersih, terak kembang padi menjadi, rumah sekolah ada pula.

Tentang kepada Angku Kapalo, sedang berpikir-pikir juga, malam menjadi buah mimpi, siang menjadi angan-angan, tidak lain tidaklah bukan, perintah seakan maju juga, ingin dipuji pemerintah, hendak ingin lama menjabat.

Selama menjadi Angku Kapalo, pergi *kumisi*⁹⁾ setiap hari, masuk ampung ke luar kampung, melihat pagar pekarangan, baik semua jalan kampung, kalau kotor yang terlihat, kena hukum tiga hari, menjaga rumah beliau, tidur di dalam kandang ayam.

Kononlah bagi Angku Kapalo, hati sangat besar sekali, dia yang menghitam memutihkan, perintah bertambah keras juga, tidaklah bisa dikatakan betul.

Mula bertaman di tepi bandar
Bersemak di dalam tebat
Penuh oleh luhak ikan kering;
Mula orang marah besar
Mula orang bisa sesat
Sudah tumbuh malu di kening.

Bukan keras memerintah, bukan hukuman terbilang zalim, adat pusaka dihilangkannya, sekampung diberi malu.

Sewaktu musim ke sawah, jatuh perintah dari beliau, mesti ke sawah semuanya, semua laki laki berakal, selain dari pada perempuan, seorang pun tak boleh tinggal, tak boleh berada di rumah.

Sedang tak ada laki-laki, yang berada di kampung, beliau yag sedang *kumisi*, masuk kampung keluar kampung, diiringi dubabang

9) *meninjau lokasi*

nan barampek, langkok jo alat sanjatonyo, kok tasuo urang tak pai ka sawah, lalu dihantam ditarajang, diazab dihukum pulo, itulah karajo tiok hari.

Balayia biduak ka Kurinci
Masin rasonyo ayia lawik;
Di lahia inyo pai kumisi
Di batinnyo lain nan dimukasui.

Kok tasuo dek baliu sadang kumisi, iyo padusi di dalam rumah, lai elok tampan rauiknyo, lai tacelak rupo kaniangnyo, nan manih dipandang mato, kok inyo tak bakarik jo inyo, taruih sakali naiak ka ateh rumah, dubalang manjago di laman. mancaliak urang lalu linteh, kok lai lakinyo babaliak pulang. Lorong kapado parampuan, dek takuik apo ka dayo, apo ka tenggang dek padusi, ramuak rasonyo dalam hati, baragiah tidak jo rilah, di kaluahkan sajo samo surang, sajak saumua salamo gadang, alun marasai nan bak nangko, dek hati tuluh kapado suami, tidaknyo suko babuek jahek, tapi dipakso Angku Kapalo.

Tidak lamo antaronyo, alah bajalan Angku Ka palo, diirangkan dek dubalang, alah pulang malah suaminyo dari sawah, lalu disabuikkan sajo taruih tarang, bahaso baliu Angku Kapalo, inyo nan datang kumisi, aniayo di dalam kampuang, mam buek karajo nan tak baiak, baliu pakso badan denai.

“Lorong kapado badan denai, sadang urang kampuang lai takuik, kununlah badan denai surang, usab lai ka malawan, mancaliaknyo sajo alah damam, usahlah Tuan bangih kapado denai, denai tidak nan basalah, muluik tidak nan tadorong, kato pun tidak nan talampau, pulo salah jalan, denai kan di rumah sajo.

Sungguhpun baitu bana, ikolah nasib nan di tangguangkan, ikolah jinihnyo nan dirasai, nan hino gadang di dunia nangko, tak hino sahino nangko, pulang maklum kapado Tuan.”

empat orang, lengkap dengan alat senjatanya, bertemu orang tak ke sawah, dihantam lalu diterjang, ditambah azab dan hukuman, itu kerjanya tiap hari.

Berlayar biduk ke kerinci
Asin rasanya air laut;
Di lahir dia pergi kumisi
Dibatinnya lain yang dimaksud.

Ketika beliau kumisi, bertemu perempuan di rumah, kalau rancak bentuk rupanya, tercelak raut keningnya, yang manis dipandang mata, jika tidak berkarib dengannya, dia langsung masuk ke rumah, dubalang menjaga di halaman, melihat orang lalu lalang, kalau lakinya berbalik pulang.

Menyangkut perempuan itu, karena takut apalah daya, badan lemah tak bertenaga, remuk rasanya di dalam hati, memberi tapi tidak rela, dikeluhkan dalam diri saja, sejak kecil sampai besar, belum pernah merasakannya, tulus hati kepada suami, tidaklah suka berbuat salah, tapi dipaksa Angku Kapalo.

Tidak lama antaranya, sudah berjalan Angku Kapalo, diiringi oleh dubalang, sudah pulang suami dari sawah, dikatakan berterus terang, kalau tadi Angku Kapalo, yang sedang pergi kumisi, aniaya di dalam kampung, membuat kerja yang tidak baik, beliau paksa badan denai.

“Tentang badan denai sendiri, sedang orang kampung sudah takut, kononlah badan seorang, jangankan berani melawan, melihat saja sudah demam, jangan Tuan marah pada denai, denai tidaklah bersalah, mulut tidak pernah terdorong, kata pun tidak terlampaui, tidak pula salah jalan, denai hanya di rumah saja.

Namun sungguhpun demikian, ini nasib yang ditanggungkan, inilah yang dirasakan, yang hina sebesar ini, tak hina seperti ini, tolong Tuan kasihani denai.”

Baru tadanga di kato nantun, tamanuang hilang pangana, pakak rasonyo talingo, kalam candonyo pamandangan, bangih berang di dalam hati, namuah mambunuah Angku Kapalo.

Namun takana pulo sabaliaknyo, dilawan badan kok kalah, inyo urang nan ba alemu, bakato surang dalam hati, “Bialah dahulu denai tangguangkan, dinanti kawan nan samo bangih pulo.”

Dek lamo lambek nan bak kian, dek acok parangai nan bak nantun, namun nan busuak babaun juo, banyaklah urang nan lah tahu, tapi apo ka disabuik, kok dilawan lah nyato tidak talawan, inyo nan urang pamarentah, pakai bisluit dari ateh, lagi pun tahu jo sitaralak.

Adolah pado suatu hari, di hari Jumat samaso itu, ramilah musajik wakatu itu, iyo di kampuang Sitalang, sadang urang sudah sumbahyang, handak babaliak pulang hanyo lai, sanan tibolah Angku Kapalo, handak ba-Jumat mukasuiknyo, didapati urang alah ka lua, lalu mambangih Angku Kapalo.

“Mano kalian nan banyak nangko, babaliak kalian ka dalam surau, surang pun tidak buliah nan pulang, ulangi baliak sumbahyang Jumat, kalau tidak namuah nan bak itu, denai pancuang kalian kini-kini, denai caraikan kapalo kalian kasado nyo!”

Dek urang Dubalang nan barampek, lalu di pakso urang babaliak ka dalam surau, hantam lakek tajarang tibo, tidak paduli di urang gaek, tidaknyo sayang di anak ketek, nan bak baruak kanai cirik ayam, kian manapuak ka mari manampa, maklumlah kito tantang itu, sabab inyo di muko induak samang, dek harok pitih nan saga dang, bialah paham ka tajua, dek harok pangkek ateh dunia, bialah parangai ateh pado binatang.

Kununlah dek urang nan banyak, dek takuik kapado Angku Kapalo, kok dilawan basamo samo, mungkin tabunuah Angku Kapalo, sarato Dubalang nan barampek, tapi dipikia sabaliak lai, kok iyo tajadi nan bak itu, tahu urang pamarentah, baratuih saradadu nan datang, datang manangkok ma nyia kampuang, kan jadi abu kampuang nan tun, babaliak urang ka dalam surau, sumbahyang diulang sakali lai.

Baru terdengar kata itu, termenung hilang pikiran, pekak rasanya di telinga, marah redam di dalam hati, kelam rasanya pemandangan, bengis dan marah dalam hati, ingin rasanya membunuh, yaitu Angku Kapalo itu.

Teringat pula sebaliknya, kalau dilawan pasti kalah, dia orang yang berilmu, berkata sendiri dalam hati, 'Biar dulu denai tanggungan, menunggu kawan yang senasib.'

Lama lambat seperti itu, sering berbuat seperti itu, yang busuk akan berbau juga, banyak orang yang sudah tahu, tapi apa mau dikata, kalau dilawan tidak terlawan, dia orang pemerintah, pakai bisluit dari atas, apalagi ilmunya hebat.

Adalah pada suatu hari, di hari Jumat masa itu, ramai orang datang ke surau, ketika selesai salat Jumat, orang hendak berbalik pulang, datangkah Angku Kapalo, bermaksud hendak berjumat, dilihat orang sudah keluar, marah sekali Angku Kapalo.

“Manalah kalian yang banyak, berbalik kalian masuk surau, seorang pun tak boleh pulang, ulangi lagi salat jumat, kalau tidak mau begitu, denai pancung kalian sekarang, kalian dengar semuanya.”

Oleh dubalang yang berempat, dipaksa orang masuk ke surau, hantam lekat terjang tiba, tidak peduli orang tua, tidak sayang pada yang kecil, seperti beruk kena tahi ayam, kian menepuk kemari menampar, maklumlah kita tentang itu, sebab di depan induk semang, karena harap uang yang banyak, biarlah paham yang terjual, harap pangkat di dunia, lebih perangai dari binatang.

Kononlah bagi orang yang banyak, karena takut pada Angku Kapalo, kalau dilawan bersama-sama, mungkin terbunuhah dia, beserta dubalang yang berempat, tapi dipikir sebalik lagi, kalau terjadi seperti itu, tahu orang pemerintah, beratus serdadu yang datang, akan menangkap seisi kampung, jadi abu kampung nantinya, berbalik orang ke dalam surau, sembayang diulang sekali lagi.

Alah sudah sumbahyang Jum'at, bakato Ang ku Kapalo, "Mano kalian kasadonyo, dangakan dek kalian elok-elok, koknyo sayang jo angok kalian, koknyo ibo kalian di anak bini, lai juo lamak buah jarami, turuikkan parentah denai, tidak buliah duo bicaro.

Salaruik salamo nangko, kalian kan lai tahu juo, awak den nan manjadi rajo, dalam nagari Sitalang jo Batu Kambiang, kini baitu lah hanyo lai, iriang kan awakden pulang ka rumah, arak dek kalian basamo-samo, surang pun tidak buliah manyimpang!"

Alah kalua Angku Kapalo, diiriangkan dek Dubalang nan barampek, diko, cukuik Imam dangan Katik, mairiangkan pulo sarato Pangulu jo Andiko, cukuik iman dangan katik, mairiangkan pulo anak nagari, lalu diarak malah Angku Kapalo, iyo ka kampuang Alahan Sirah, nan ka rumah si upiak Nuri.

Dek lamo lambek nan di jalan, jauah basarang dakek juo, alah tibo di laman rumah si Nuri, lah naiak ka rumah Angku Kapalo, bakato baliau maso itu, "Manolah kalian kasadonyo, tidak koh kalian manuruik parentah, parentah dari denai Angku Kapalo, nan baJum'at di hari nangko, kan dimuloi pukua ampek, apo sababnyo tidak manuruik parentah, tidak koh kalian sayang jo nyawo, koh takuik bacarai jo anak bini?"

Kununlah dek urang nan banyak, kato nan tidak bajawab, lalu bajalan hanyo lai, pulang ka tampek masiang-masiang.

Di hari Jum'at barisuaknyo, kiro-kiro pukta duo baleh siang, kan iyo Angku Kapalo, titiak pa rentah kapado dubalang, disuruah mancaliak ka musajik, laikoh parentah didanga dek urang kampuang.

Alah bajalan Dubalang nan barampek, alah sampai di laman surau, tampaklah urang rami di surau nantun, timbua bana dalam hati, indak mungkin malarang urang ba-Jumat, dicari alias jo kalaka, indak babaliak lai ka kantua.

Lorong kapado Angku Kapalo, sabab lah lamo bana dang rasonyo, nan disuruah tidak babaliak. tabik berang di hatinyo, alah

Selesai sembayang Jumat, barkata Angku Kapalo, “Manalah Kalian semuanya, kalian dengarkan baik-baik, kalau masih sayang sama nyawa, kalau masih hiba anak bini, masih enak buah jerami, turuti perintah denai, tidak boleh kalian membantah.”

Seluruh selama ini, kalian juga sudah tahu, denai ini menjadi raja, dalam negeri Sitalang ini, termasuk daerah Batu Kambiang, kini sebaiknya begitu, iringkan denai pulang ke rumah, arak denai bersama-sama, seorang tidak boleh menyimpang.

Sudah keluar Angku Kapalo, diiringkan dubalang berempat, serta penghulu dan andika, bersama iman dan katib, ikut pula anak negeri, lalu diarak Angku Kapalo, menuju kampung Alahan Sirah, ke rumah si Upiak Nuri.

Karena lama di jalan, jauh bersarang dekat juga, sudah sampai di rumah si Nuri, naik ke rumah Angku Kapalo, berkata beliau waktu itu, “Manalah kalian semuanya, tidak kalian turut perintah, kalau berjumut di hari ini, akan dimulai pukul empat, mengapa tidak menurut, tidakkah sayang dengan nyawa, tak takut bercerai anak bini?”

Kononlah orang yang banyak, kata yang tidak berjawab, lalu segera berjalan, pulang ke rumah masing-masing.

Di hari jumat berikutnya, kira-kira pukul dua belas, Angku Kapalo pun menyuruh, kepada dubalang yang berempat, disuruh melihat ke surau, apakah perintah dijalankan.

Dubalang berempat pun berangkat, sudah sampai di halaman masjid, tampak orang sangat ramai, timbul yang benar dalam hati, tidak mungkin melarang orang, dicari akal dan kelakar, tidak kembali lagi ke kantor.

Pihak kepada Angku Kapalo, karena sudah lama menunggu, yang disuruh tak kunjung pulang, muncul amarah di hatinya,

sirah cando matonyo, bak sarupo harimau ka manangkok, manggaretek sisunguiknyo, lalu diambiak malah tungkek, dibaok dubalang barampek urang lai.

Bajalan inyo baguluik-guluik, adang-adang balari-lari ketek, adang-adang bajalan capek, dek lamo lambek nan bak kian, alah tibo di laman surau, tidaknyo mambasuah kaki, lalu naiak inyo sakali, tibo di tantangan mihrab surau, tampek Katik mambacokan khutbah, baliu maayunkan tung kek, ka bakeh Imam dangan Katik.

Tibo di urang kanai lacuik, maharang inyo kasakitan, tibo palakak di tunggak surau, mang gaga buni surau nantun, bak raso ka runtuh musajik nantun, hiru-biru di dalam surau, urang banyak tanang sajo, sabab dek takuik kapado Angku Kapalo.

Tidak lamo antaronyo, sanan bakato Angku Kapalo, “Manolah Dubalang nan barampek, paku dek kalian surau nangko. Mano kalian nan banyak nangko, kalau ado nan maraso hati, buliah nak denai cubo agak sajamang, buliah nak tantu dek kalian bakeh tangan den!”

Kununlah di urang nan banyak, habih bangih dalam hati, namuah mambunuah Angku Kapalo, tapi tapikia sabaliak lai, dek karano baliu Angku Kapalo, sabab mamakai bisluit pamarentah, tantu manyusah kamudian, mungkin baratuih saradadu come ka mari.

Urang bajalan hanyo lai, iyo ka tampek masiang masiang, merugikan jadi urang sumbahyang Jum’at.

Urang Padang mamunta banang
Dipunta dilipek-lipek
Dilipek lalu dipaduo;
Kalau dirantang inyo panjang
Elok dikumpa naknyo singkek
Diambiak sajo nan paguno.

Kapa Surantiah nak ka Tiku
Balabuah tantang Taluak Katuang:
Kaba baraliah tantang itu
Aliahnyo kapado urang kampuang.

memerah bola matanya, bak harimau akan menangkap, bergetar si kumisnya, lalu diambilnya tongkat, dibawa dubalang empat orang.

Berjalan bergegas-gegas, kadang berlari-lari kecil, kadang berjalan cepat-cepat, karena lambat di jalan, tibalah di halaman masjid, tanpa mencuci kakinya, langsung saja naik ke surau, sampai di depan mihrab surau, tempat katib membaca kutbah, segera mengayunkan tongkat, ke arah imam dengan katib.

Jika tongkat mengenai orang, mengerang dia kesakitan, jika mengenai tiang surau, menggelegar bunyi masjid itu, rasanya seperti akan runtuh, hiru biru di dalam surau, orang banyak tenang saja, sebab takut kepada dia.

Tidak lama kemudian, berkatalah Angku Kapalo, “Manalah dubalang yang berempat, kalian paku surau ini, kalau ada yang sakit hati, denai coba agak seronde, agar kalian juga tahu, sakitnya lekat tangan denai.”

Kononlah bagi orang banyak, muncul amarah dalam hati, serasa ingin membunuhnya, tapi terpikir sebaliknya lagi, karena dia Angku Kapalo, dia orang pemerintah, tentu menyusah kemudian, beratus serdadu akan tiba.

Mereka pun segera kembali, pulang ke tempat masing-masing, tidak jadi salat jumat.

Orang Padang menggulung benang

Digulung lalu dilipat-lipat

Dilipat dibagi dua;

Kalau direntang bisa jadi panjang

Baiknya dikumpar biar jadi singkat

Diambil saja yang berguna.

Kapal surantih kan ke Tiku

Berlabuh tentang Teluk Karung;

Kisah beralih tentang itu

Alihnya kepada orang kampung.

Mupakat Urang Kampuang

KUNUNLAH dek urang kampuang nan ba samo, alah taraso bana pahiknyo, samaso Angku Kapalo Datuak Maruhun Basa, nan banamo si Lakan, sajak ketek salam adat nan bapakai, tidak lah ado syarak nan balazimkan, malahan nan ka lamak dek inyo sajo, nan bara50 di hatinyo surang, nan basutan di matonyo.

Tidak ado nan kareh tidak ditakiaknyo, tidak ado nan lunak tidak disudunyo, kok gadangnyo alah malendo, kok cadiaknyo alah manjua kam puang. rakyat binaso nagari tajua, kampuang sarupo dialahkan garudo, langang nan tidak tabado, urang takuik ka lua rumah, sabab mahantu parangainyo.

Kok tibo parentah ka rodi, sananlah baru urang leh lairami, sabab dek takuik kapado Angku Kapalo, urang kampuang banyak nan alah berang, manaruah dandam di hatinyo, malah dicari malah kato mupakat.

Adolah pado suatu malam, dangan bisiak sarato dasuih, mahimpunkan urang nan patuik patuik, bakumpua barapek di rumah Angku Sadin. hadirilah niniak dangan mamak, hadirilah Basa jo Pangulu, sarato Imam dangan Katik, sarato Angku kapalo nanlah baranti, nan bagala datuak marajo.

Rapek papek samuonyo, cukuik sagalo urang bagak-bagak, tampak pulo si Marahata, nan ba gala Khatib Maruhun, sarato Pandeka Sauah da ngan Bagindo Said, urang nan baru pulang tabuang nan tamusahua kabagakannyo, asa leh lai manuruik ka kabanaran, bianyo digantuang dibuang jauhah, tidak lah paduli dek inyo.

MUFAKAT ORANG KAMPUNG

Kononlah bagi orang kampung, sudah terasa pahitnya, diperintah Angku Kapalo, tidaklah adat yang dipakainya, tidaklah syarak yang dilazimkan, hanya yang diinginkan saja, yang beraja di hatinya, dan bersutan di matanya.

Tak ada yang keras tak ditakik, tak ada yang lunak tak disudu, kalau besar sudah melanda, kalau cerdik sudah menjual, rakyat binasa kampung terjual, kampung bak dilanyau *garudo*¹⁰, lengang yang tidak terkatakan, orang takut keluar rumah, sebab dihantui perangnya.

Kalau datang perintah berodi, barulah ramai waktu itu, takut kepada Angku Kapalo, orang kampung banyak yang marah, menaruh dendam di hatinya, lalu dicari kata mufakat.

Adalah pada suatu malam, dengan bisik beserta desus, berkumpul orang yang patut-patut, rapat di rumah Angku Sadin, hadir lah ninik dengan mamak, hadir lah basa dan penghulu, serta imam dengan katib, juga Angku Kapalo yang dulu.

Rapat pepat semuanya, cukup segala yang bagak-bagak, tampak pula si Marahata, yang bergelar Khabib Maruhun, beserta Pandeka Sauh, hadir juga Baginda Said, orang yang baru pulang terbang, terkenal sebagai orang bagak, asal menurut kebenaran, biar digantung tinggi-tinggi, atau dibuang jauh-jauh, tidaklah dia peduli.

10) *burung yang besar*

Hadialah pulo si Pakiah Sati, suami dek si Upiak nan dikarumahi dek Angku Kapalo, pun hadia pulo Kasumbo Parang, urang nan tahan gu rindam garagaji, tidaknyo ngingih kanai pelor, tidaknyo talok dimakan basi.

Pado maso leh nantun, bakato Tuanku Imam “Mano sagalo nan hadir nangko, sambah manyambah nan dipuhunkan, nan mukasuik sangajo dalam hati, mungkin alah talinteh jo tabayang, dek dunsanak kasadonyo, nan salaruik salamo nangko, alah kito rasoi basamo-samo, tidak adat bukan limbago dek kito.

Salorong tantangan Angku Kapalo, alah batuka ujuik jo mukasuik, barmulo kito mangharok kabaiakkan dari baliu, ka payuang panji dalam nagari, ka suluah bendang dalam kampuang, ka manyalasaikan nan kusuik, ka manjaniahkan nan karuah.

Tapi salaruik salamo nangko, sarupo manih tabu dek baliu, di pangkanyo sajo nan manih, makin ka ujuang makin pahik, kan alah dirasoi basamo samo, iyo bana bak mamang urang tuo tuo:

Dahulu rabab nan batangkai
Rabab urang Sutan Pangulu;
Dahulu adat nan bapakai
Kini lah ka rodi nan paralu.

Sampai sumbahyang Jumat ditagahnyo, tidaknyo mamakai sopan santun, tidak mamakai kasiah sayang, tidaknyo paduli adat jo syarak.”

Sanan bakato Angku Kapalo nan baranti, iyo lah Datuak Marajo, “Manolah dunsanak nan hadir nangko, kununlah dek kito kasadonyo, pujian malu sagadang nangko, malu tacoreng pado ka niang, tidaknyo namuah dilipua jo ayia, tidaknyo namuah lupu dek maso, larang pantangan nan alah dipabueknyo.

Sakironyo kito lai saukua jo sabalabeh, malu nan tidak dapek dibagi, hino nan tidak dapek disaok, ambo pulangkan kapado dunsanak nan basamo, untuak mahilang malanyokkan Datuak Maruhun Basa.

Nyampang tatangkok urang nan mambunuah, satantangan anak dangan bininyo, kami urang kampuang mambalanjoi, usahlah

Hadir pula si Pakiah Sati, suami dari si Upiak, yang pernah dikurangajari, oleh Angku Kapalo Sitalang, pun hadir Kasumbo Parang, yang tahan gurindam garagaji, tidaklah mempan kena pelor, serta kebal dimakan besi.

Pada malam itu juga, berkata Tuanku Iman, “Wahai hadirin yang hadir, maksud kita berkumpul, mungkin banyak yang sudah tahu, selarut selama ini, sudah kita rasakan bersama, tidak adat berlimbago.

Selorong tentang Angku Kapalo, sudah berubah wujud dan maksud, semula kita berharap dapat yang baik dari beliau, ke payung panji dalam negeri, ke suluh bendang dalam kampung, akan menyelesaikan yang kusut, akan menjernihkan yang keruh.

Tapi selarut selama ini, serupa manisnya tebu, di pangkalnya saja yang manis, makin ke ujung makin pahit, sudah kita rasakan bersama, benar kata mamangan yang tua,

Dahulu rebab yang bertangkai
Rebab orang sutan pengulu;
Dahulu adat yang dipakai
Kini kerja rodi yang perlu.

Sampai salat jumat dilarangnya, tidak dia bersopan santun, tidak punya kasih sayang, tidak peduli adat dan syarak.”

Berkata juga Datuak Marajo, “Manalah dunsanak yang hadir, bagi kita semuanya, tidak malu sebesar ini, malu tercoreng pada kening, tak bisa dihapus dengan air, tidak lipur oleh waktu, larang pantangan yang diperbuat.

Sekiranya kita semufakat, malu yang tidak dapat dibagi, hina yang tidak bisa ditutup, ambo pulangkan pada dunsanak, untuk menghilangkan lenyapkan, si Datuak Maruhun Basa itu.

Nyampang tertangkap yang membunuh, menyangkut anak dan bininya, orang kampung yang membelanjai, jangan gamang

gamang tantang itu, ato hanyo ado sabuah, dunsanak nan malaksanakan pambunuahan nangko, usah tabatiak ta barito, nan bahasao, kami nan mangatangahkannyo, hanyo basa hanyo alah taaniayo dek Datuak Maruhun Basa, nan alah tampak barih ba labehnyo, bahaso kito tidak buliah baagamo lai, adat pusako kito diubahnyo, rumah gadang ka dihampakannyo, musajik nan baliaw runtuhkan. pulang maklum kapado nan basamo.”

Kunun dek urang nan basamo, lalu dicari kato mupakat, lamo sabanta antaronyo, alah dapek kato saiyo, alah bulek kato jo mupakat, tapiliah lah urang nan baranam, partamo nan banamo Ma rahata, bagala Khatib Maruhun, kaduo Bagindo Said, katigo si Lembak, kaampepek Pakiah Sati, ka limo Kasumbo Parang, kaanam Pandeka Sauah.

Alah sudah mupakat dibuek, urang pun babaliak pulang hanyo lai, iyo ka rumah masiang-masiang. Adolah sapakan antaronyo, kununlah dek urang nan baranam, alah basuo langkah nan baiak kutiko nan elok, patang Kamih malah Jum’at, alah basiap kaanamnyo, yang dituju rumah si Upiak Nuri.

Alah tibo di laman rumah nantun, lalu dibagian tigo panjuru, si Marahata nan bagala Khatib Ma ruhun, baduo dangan si Lembak manjago pintu di muko, nan Pakiah Sati sarato Bagindo Said, nan manjago di pintu balakang, Pandeka Sauah jo si Kasumbo Parang, nan naiak ka ateh rumah.

Lorong kapado Angku Kapalo, urang nan tahu di garak dangan garik, alah mangarati garak nan buruak nan ka tibo, lalu bakato pado si Nuri.

“Manolah kau si Nuri adiak kanduang, tolong ambiakkan badia di dalam lamari, baok sugiro malah ka mari, lain rasonyo paratian, badan bak raso palak-palak miang, darah malimbua tidak manantu.”

Manjawab si Upiak Nuri, “Ampunlah ambo dek Angku, salorong tantangan badia Angku, pado hari nan sahari cako, come Juru Tuli Angku manjapuik ka mari, karano handak dibaoknyo ka Lubuak Basuang.”

Bakato Angku Kapalo, “Kok tidak ado badia, malah ambiakkan kapak jo ladiang.”

tentang itu, tapi hanya ada satu, dunsanak yang membunuh itu, jangan terbetik terberita, kalau kami yang menyuruh, ada karena sebab bersama, kita sudah teraniaya, oleh Datuak Maruhun Basa, yang sudah nampak kelakuannya, kita tak boleh baragama, adat pusaka diubahnya, rumah gadang dihampakannya, masjid yang diruntuhkannya, harap maklum kita bersama.”

Bagi orang yang bersama, lalu dicari kata mufakat, lama sebentar di antaranya, sudah dapat kata seiya, bulat kata di mufakat, terpilih orang yang berenam, pertama bernama Marahata, kedua Bagindo Said, yang ketiga adalah si Lembak, yang keempat Pakiah Sati, kelima Kasumbo Parang, keenam Pandeka Sauah.

Sudah dibuat kata mufakat, orang pun berbalik pulang, yaitu ke rumah masing-masing. Ada sepekan antaranya, kononlah orang yang berenam, sudah dapat langkah yang baik, petang Kamis malam Jumat, sudah bersiap keenamnya, menuju rumah si Nuri.

Sudah sampai di halamannya, lalu dibagi tiga penjuru, si Marahata dan si Lembak, menjaga pintu di depan, Pakiah Sati dan Bagindo Said, menjaga pintu belakang, Pandeka Sauah dan Kasumbo, yang naik ke dalam rumah.

Tentang Angku Kaplo Sitalang, orang yang tahu gerak gerik, tahu yang buruk akan tiba, lalu berkata pada si Nuri,

“Oi Nuri Adik Kandung denai, ambilkan bedil di lemari, bawa ke sini segera, lain rasanya perhatian, badan pelak-pelak miang, darah mengalir tidak menentu.”

Menjawab si Upiak Nuri, “Tuan tolong ampunkan ambo, tentang bedil punya Tuan, pada hari sehari tadi, juri tulis datang menjemput, hendak dibawa ke Lubuk Basung.”

Berkata lagi Angku Kapalo, “Kalau memang tak ada bedil, tolong ambilkan kampak dan lading.”

Manjawab pulo si Nuri, “Manolah Angku ja nyo ambo, kok itu nan Angku tanyokan, tantang an kapak jo ladiang, di hari nan sahari cako, dibaok dek mamak kanduang ambo, iyo ka ladang padi rimbo, etan di ranah Koto Alam.”

Sadang dek Angku Kapalo, paneh hati tidak tabado, menambahkan tidak ado sanjato, lalu diambiak pisau dapua, diganggam dipacik arek.

Tidaklah lamo antaronyo, alah tabukak pintu balakang rumah dek Kasumbo Parang, masuklah inyo baduo dangan Pandeka Sauah, babaju hitam kaduonyo, muko bacoreng jo arang baro, memohon tantu siapolah garan, sanan tapakiak si Nuri, lalu jatuh pangsan sakali.

Dek urang Kasumbo Parang, bakato inyo maso itu, “Manolah waang si Lakan janyo denai, cupak jo gantang nan lah panuah, garih balabeh nan lah tapek, nan tasabuik utang babayaran, atau pun piutang nan batarimo, kami nangko mamintak piutang urang kampuang, nan ka pambayia dek waang, indak lain memuji bukan, badan jo nyawo waang sarahkan!”

Tipak dek Angku Kapalo Sitalang, tadanga kato nan bak kian, lah tabik ibilih bangih berang tidak tabado, lalu dikana sagalo parmayonyo, pangajian, diputuihkan makrifat nan satu, lah bulek paham maso itu, bakato Angku Kapalo,

Kalau itu nan kalian tuntui, kok di ambo nan surang nangko, sajak samulo bakarajo, alah taniat di hati den, kok panjang nak aden papek, kok gadang nak den tabang, kok cadiak nak den jua, kok bodoh nak den atua. Jikok kalian mintak bayaran, eloklah baok suruik langkah kumbali, buliah mandeh waang jan manyasa, karano kamatian anaknyo.”

Kato sampai inyo manyarang, dilapeh gayuang nan saheto kain, kaki tibo pisau pun lakek, batirik panggado diayunkannyo.

Lorong kapado Kasumbo Parang, tidak talok di makan pisau, tidak oleng kanai gayuang, tidak nyo ngingih kanai panggado, cakak manjadi maso itu, balampu tidak bapalito tidak, tikam manikam baganti-ganti.

Menjawab lagi si Nuri, “Manalah Tuan Kandung denai. Kalau itu yang Tuan tanyakan, tentang kampak dan lading itu, di hari yang sehari tadi, dibawa oleh mamak kandang, pergi ke ladang padi rimba, itu di ranah Koto Alam.”

Sedang bagi Angku Kapalo, panas hati tidak berkata, senjata satupun tidak punya, lalu diambil pisau dapur, digenggam dipegang erat.

Tidak lama di antaranya, terbuka pintu belakang, oleh si Kasumbo Parang, masuklah mereka berdua, berbaju hitam keduanya, muka bercoreng dengan arang, tidak jelas bentuk rupanya, terpekiklah si Upiak Nuri, langsung pingsan jatuh ke lantai.

Bagi si Kasumbo Parang, berkata dia waktu itu, “Wahai *waang*” bernama si Lakan, cupak dan gantang sudah penuh, jika ukuran sudah tepat, yang disebut hutang berbayaran, atau piutang yang diterima, kami sudah datang ke sini, meminta piutang orang kampung, yang akan jadi pembayarannya, tak lain tidaklah bukan, hanya badan dan nyawa *waang*.”

Terdengar kata demikian, muncul iblis parmayonya, darah naik ke ubun-ubun, diingat semua pengajian, diputuskan makrifat yang satu, lalu bulat paham masa itu, berkata Angku Kapalo,

“Kalau itu yang kalian minta, bagi ambo sendiri, sejak semula menjabat, sudah terniat di dalam hati, kalau panjang akan dipepat, kalau besar akan ditebang, kalau cerdik akan dijual, kalau bodoh akan diatur. Kalau kalian minta bayaran, elok pulang berbalik surut, agar mandeh jangan menyesal, karena kematian kalian.”

Kata sampai dia menyerang, dilepas gayung sehetu kain, kaki tiba pisau pun menancap, berturut pemukul diayunkan.

Menyangkut Kasumbo Parang, tidak mempan dimakan besi, tidak oleng kena gayung, tidak pening kena pemukul, terjadi kelahi waktu itu, tidak berlampu dan berpelita, tikam menikam bergantian.

Tidaklah lamo antaronyo, tadanga runguih bunyi suaro urang kanai antak, kironyo Angku Kapalo alah tagolek.

Kununlah si Marahata, salamo cakak manjadi di ateh rumah, tidaknyo tahan mandangkalan, lalu naiak ka ateh rumah, disalainyo lampu samaso itu, taranglah rumah sakutiko, sanan lah tampak Ka sumbo Parang, sadang takaluah di suduik biliak.

Dilieik pulo Pandeka Sauah, sadang tasanda di bawah meja, badannyo balumuran dek darah, dilieik pulo Angku Kapalo, sadang tatungkuik di bawah kurisi, manggarik inyo handak tagak.

Lorong kapado si Marahata, sarato dangan Bagindo Said, dilompati sakali Angku Kapalo, katuak lakek pisaupun tibo, lalu dikarek kapalo nyo, dicaraikan dangan batang tubuahnyo, sampai ajalullah Angku Kapalo.

Alah salasai sagalo nan bak kian, bajalanlah urang nan baranam, ditinggakan sajo mayik nan tun, dek lamo lambek nan di jalan, hari lah hampia badarok siang, pailah inyo ka ladang Pandeka Sauah, handak manyegehi pakaian hanyo lai.

Lorong kapado si Nuri, padusi dek Angku Ka palo, alah tahu inyo di bana, dilengong ka suok jo ka kida, pakakeh rumah alah baserak-serak, kurisi jo meja alah patah-patah, dicaliak pulo di bawah meja, darah baserak sapanuah lantai, lalu dicaliak ka biliak tengah, tampaklah mayik urang tabujua, bakarek limo samaso itu, tacarai kapalo dangan badan, sanan mamakiak manggaruang panjang, lalu jatuah pangsan sakali lai.

Kununlah dek urang sabalah manyabalah, habih bahimpun kasadonyo, lalu naiak ka ateh rumah. dicaliak darah alah bataburan, dipandang pakakeh alah baserak, lalu taruih ka biliak tengah, tampak si Nuri tabariang di lantai, tampaklah pulo mayik bakarek limo, mayik Angku Kapalo Sitalang.

Dek urang Dubalang nan guguah canang dalam nagari, mahimpunkan urang barampek, lalu di gadang ketek, laki-laki jo parampuan, pacahlah kaba sahari nantun, nan bahasao Angku Kapalo alah mati, matinyo bakarek limo, antah siapa garan nan mambunuahnyo.

Tidak lama kemudian, terdengar erang suara orang, Angku Kapalo sudah tergolek.

Kononlah si Marahata, ketika terjadi kelahi, tidak tahan mendengarkan, lalu naik ke atas rumah, segera dihidupkannya lampu, teranglah rumah seketika, terlihatlah Kasumbo Parang, sedang terduduk di sudut bilik.

Dilihat pula Pandeka Sauah, sedang tersandar di bawah meja, dilihat Angku Kapalo, tertelungkup di bawah kursi, bergerak hendak berdiri.

Marahata dan Bagindo Said, lalu menyergap Angku Kapalo.

Sudah selesai pekerjaannya, berjalanlah orang yang berenam, ditinggalkan saja mayatnya, karena lama lambat di jalan, hari sudah menjelang siang, menuju ladang Pandeka Sauah, hendak mengganti pakaiannya.

Ketika si Nuri sudah sadar, dilihat ke kanan dan ke kiri, perkakas rumah berserakan, kursi dan meja patah-patah, dilihat di bawah meja, darah banyak berserakan, lalu dilihat ke bilik tengah, tampak mayat orang terbujur, lalu dia pingsan lagi.

Orang sebelah menyebalah, sudah berkumpul semuanya, lalu mereka masuk rumah, dilihat darah berserakan, dilihat perkakas patah-patah, lalu terus ke bilik tengah, tampak si Nuri sedang terbaring, tampak mayat Angku Kapalo.

Oleh dubalang yang berempat, diguguh canang dalam negeri, berhimpun orang besar kecil, laki-laki dan perempuan, pecalah kabar sehari itu, kalau Angku Kapalo sudah mati, entah siapa pembunuhnya.

Sia Nan Bautang Itu Nan Mambayia

LORONG kapado Juru Tulih, lalu dipabuek surek sapucuaik, diparentahkan kapado upeh na gari, pai ka rumah Tuan Kumandua, iyo ka ranah Lubuak Basuang.

Dek urang upeh nagari, lalu diracak malah kudo, dipacu kancang sakali, kudo manduo lari kancang, dek lamo lambek di jalan, hampia ka tibo hanyo lai, di pasa Lubuak Basuang, taruih sakali ka laman kantua Tuan Kumandua.

Satu tibo inyo di sanan, dipauikkan kudo di laman, lalu masuak ka dalam kantua, sanan ma nyambah upeh nantun, “Ampun Tuanku janyo ambo, ikolah surek nan sapucuaik, dari ranah kam puang Sitalang, sugiro Tuan baco kini juo.”

Dek urang Tuan Kumandua, lalu diambiak surek nantun, dibaco sampai ka akhianyano, mang gigia tangan mamacik surek, pucek pasi dang rupo nyo. Lamo sabanta antaronyo, dek urang Tuan Kumandua, lalu manalepon maso itu, antah apolah garan katonyo, sabab kareseh peseh nan tadanga.

Tidaklah lamo antaronyo, barangkeklah baliau Tuan Kumandua, diiriangkan dek upeh duobalah urang, langkok jo badia galewangnyo, sarato urang nan bapangkek, maracak kudo kasadonyo.

Sanan bakato Tuan Kumandua, “Manolah upeh kampuang Sitalang, terlebih dahulu malah bajalan, kami mairiangkan di balakang.

SIAPA YANG BERHUTANG, DIA YANG MEMBAYAR

Juru tulis menulis surat, menyuruh opas mengantarkan, ke Tuan Kumandua Lubuk Basuang.

Opas bergegas mengantarkan, diracak kuda di halaman, dipacu kencang sekali, kuda mendua lari kencang, karena lama di jalan, tibalah di Lubuk Basung, terus langsung ke halaman, kantor Tuan Kumandua.

Baru tiba dia di sana, diikat kuda di halaman, lalu masuk ke dalam kantor, langsung berkata opas itu, “Ampunkan ambo wahai Tuanku, ambo sampaikan sepucuk surat, dari ranah kampung Sitalang, segera Tuan baca sekarang juga.”

Surat diambil Tuan Kumandua, lalu dibaca sampai akhirnya, mengigil tangan memegang surat, pucat pasi bentuk rupanya. Lama sebentar diantaranya, Tuan Kumandua mengambil telpon, entah apa gerangan katanya, sebab tidak jelas terdengar.

Tidak lama kemudian, berangkatlah Tuan Kumandua, diiringi dua belas opas, lengkap bedil dan gelewang, serta orang yang berpangkat, meracak kuda semuanya.

Lalu berkata Tuan Kumandua, “Manalah opas kampung Sitalang, berjalanlah terlebih dahulu, kami iringi dari belakang.”

Alah bajalan inyo maso itu, kudo manduo lari kancang, tidak tabado banyak kabuik di jalan, sarupo urang ka pai baparang.

Dek lamo lambek nan di jalan, jauh basarang hampia juo, alah tibo garan di sanan, iyo di nagari kampuang Sitalang, tibo di laman balairuang, di muko kantua Angku Kapalo, turunlah Tuan Ku mandua dari ateh kudo, turun pulo urang nan lain, didapati urang alah rami, tapi padusi jo anak ketek sajo, tidak ado urang laki-laki, bia pun niniak mamak jo Alim Ulamo.

Sanan tacangang Tuan Kumandua, lalu bata nyo maso itu, “Manolah Dubalang parik paga, apokoh sabab mangko balaku sarupo iko, tidak nyo ado laki-laki come ka mari, manyonsong kami urang pamarentah, cubo tarangkan pado kami.”

Sanan manyambah Dubalang nan barampek, “Daulat Tuan Kumandua, ampunlah kami dek Tuanku, salorong tantangan itu, komentar kami ma ngatahui, ato hanyo ado sabuah, urang kampuang takuik kasadonyo, iyo kapado baliau Angku Ka palo, sabab dek garangnyo baliau mamarentah, manarajang, tidaknyo paduli niniak mamak, bia pun urang cadiaik pandai.”

Dek urang Tuan Kumandua, heran tacangang mandangkalan, pujian lamo antaronyo, diparen tahkan kapado polisi, pai manjapuik niniak ma mak, sarato Imam dangan Katik, japuik tabaok kasadonyo.

Kununlah dek urang Tuan Kumandua, sarato babarapo urang nan bapangkek, pai lah inyo kumisi ka kampuang Alahan Sirah, iyo ka rumah Angku Kapalo, didapati urang sadang maratok, badundun tangih maso itu.

Alah sudah mayik dipareso, lalu dipareso pulo sagalo biliak, tantangan biliak tengah, di suduik di bawah lamari, dapeklah sahala dete hitam, deta bajurai bamaniak-maniak, lalu dibaok ka tando beti, disimpan dek Tuan Kumandua.

Alah salasai sagalo nan paralu, lalu bakato Tuan Kumandua, “Manolah Dubalang nan barampek, panggia malah Imam dangan

Sudah berjalan opas itu, kuda mendua lari kencang, tidak terkira banyaknya kabut, serupa orang pergi perang.

Karena lambat di jalan, jauh bersarang hampir juga, sudah sampai dia di sana, di nagari kampung Sitalang, tiba di halaman balairung, di depan kantor Angku Kapalo, turunlah Tuan Kumandua dari kuda, turun pula orang yang lain, didapati orang telah ramai, tapi hanya kaum perempuan, beserta anak-anak kecil, tidak satupun laki-laki, biar ninik mamak dan ulama.

Di situ tercengang Tuan Kumandua, lalu bertanya waktu itu, “Manalah dubalang parit pagar, apakah sebab seperti ini, tak ada laki-laki datang, menyongsong kami yang baru datang, coba terangkan kepada kami.

Menyembah dubalang yang berempat, “Daulat Tuan Kumandua, ampunkan kami oleh Tuan, menyangkut persoalan itu, kami tidak mengetahui, hanya ada sebuah sebab, orang kampung takut semuanya, takut kepada Angku Kapalo. Sebab kerasnya beliau, dalam memerintah negeri, mau menampar menerjang, tidak peduli ninik mamak, ataupun orang cerdik pandai.”

Heran tercengang Tuan Kumandua, mendengar kata demikian, tidak lama antaranya, diperintah kepada polisi, pergi menjemput ninik mamak, serta imam dengan katib, jemput terbawa semuanya.

Kononlah bagi Tuan Kumandua, serta orang yang berpangkat, mereka pun pergi kumisi, ke kampung Alahan Sirah, ke rumah Angku Kapalo, banyak orang sedang meratap, berdundum tangis masa itu.

Selesai mayat diperiksa, lalu dilihat semua bilik, di dalam bilik yang tengah, di sudut di bawah lemari, dapatlah sehelai deta hitam, deta berjurai bermanik-manik, lalu dibawa deta itu, dijadikan barang bukti, disimpan oleh Tuan Kumandua.

Sudah selesai semua yang perlu, lalu berkata Tuan Kumandua, “Manalah dubalang yang berempat, panggillah iman dengan katib,

Katik, salamaik kan malah mayik nangko, kubuakan manuruik sapanjang adat nan biaso,” lalu baliu turun hanyo lai, pai manuju kampuang Sitalang, iyo ka balai kantua nagari.

Sadang di kantua Angku Kapalo, alah bakumpua niniak mamak, sarato Alim Ulama, bajago dek polisi, tidak surang pun buliah duduak di kurisi, hanyo baselo di lantai nan tidak balapiak.

Satu tibo Tuan Kumandua, tagak badiri kasadonyo, mambari raso hormat ka Tuan Kumandua, dek urang Tuan Kumandua, alah duduak di kurisi, nan lain tagak badiri sajo, sanan bakato Tuan Kumandua, “Manolah Pangulu jo Andiko, sarato Alim Ulama dalam nagari, malah elok elok, salorong tantangan Angku Kapalo, nan banamo si Lakan bagala Datuak Maruhun Basa, kan inyo iyo alah mati, batanyo ambo bakeh Angku angku, adokoh Angku-angku mandapek kaba?”

Sanan manjawab Tuanku Imam Mudo, “Ampun Tuanku sambahan kami, salorong tantangan kematian baliu Angku Kapalo, barulah kami man danga cako pagi, sabab digua canang ka dalam kampuang, dihimbaukan dek dubalang parik paga Mangko kami talat datang ka mari, sabab kami baru baliak dari Batu Kambang, baru ka lua dari musajik, di sanan kami ba- Jum’at, dek karano musajik nan di Sitalang nangko, tidak buliah di pakai dek mandiang ko.”

Mandanga kato nan bak kian, heran tacangang Tuan Kumandua, sabab salaruik salamo nangko, balun ado baliu manitiakkan parentah, malarang urang mangarajokan sumbahyang di musajik, lalu bakato maso itu,

“Manolah kito nan sado nangko, bari luruih ambo batanyo, usah batuka manarangkan, sabab bak itu kato ambo, manuruik sapanjang syarak, baduto dilarang Tuhan, mangicuah nan pantangan bana, adokoh Angku-angku mangatahui, tantangan deta nangko, siapolah garan nan punyo?”

Tidak ado urang nan mangatahui, siapolah garan nan punyo, tapi sadangnyo urang hanok haniang, bakato Dubalang nan barampek, “Ampun ambo dek Tuanku, manuruik pamandangan dek

selenggarakanlah mayat ini, kuburkan menurut agama.” Lalu beliau segera turun, pergi menuju kampung Sitalang, ke balai kantor negeri.

Sedang di kantor Angku Kapalo, sudah berkumpul ninik mamak, serta alim dan ulama, yang dijaga oleh polisi, seorang pun tak boleh duduk, hanya bersela di atas lantai, yang tidak pakai tikar.

Saat tiba Tuan Kumandua, langsung berdiri semuanya, memberi hormat ke Tuan Kumandua, Tuan Kumandua pun duduk di kursi, yang lain hanya berdiri saja, berkatalah Tuan Kumandua, “Manalah penghulu dan andika, beserta alim ulama, dengarkanlah baik-baik, menyangkut Angku Kapalo, yang bernama si Lakan, bergelar Datuak Maruhun Basa, dia memang sudah mati, ambo bertanya kepada angku, adakah angku mendapat kabar?”

Menjawab Tuanku Imam Mudo, “Ampun Tuanku yang dihormati, tentang matinya Angku Kapalo, kami mendengar pagi tadi, sebab canang sudah dipukul, dihimbaukan oleh dubalang. Makanya kami datang terlambat, baru kembali berjumuk, di surau Batu Kambiang, karena surau di Sitalang ini, tidak boleh dipakai lagi, oleh mendiang Angku Kapalo.”

Mendengar kata seperti itu, heran tercengang Tuan Kumandua, sebab selarut selama ini, belum pernah diperintahkan, melarang orang salat di surau, lalu dia berkata waktu itu,

“Manalah kita semuanya, beri lurus ambo bertanya, usah bertukar menerangkan, sebab begitu kata denai, menurut sepanjang syarak, berdusta dilarang Tuhan, menipu sangat pantangan, apakah angku mengetahui, tentang deta hitam ini, siapakah gerangan yang punya?”

Tidak ada orang yang tahu, entah siapa yang punya, ketika orang diam semua, berkata dubalang yang berempat, “Ampunkan ambo wahai Tuanku, menurut pengamatan kami, tidak lain tidaklah

kami, tidak lain bukan, ikolah deta si Marahata, urang kampuang di siko juo.

Bakato Tuan Kumandua, “Mano Dubalang nan barampek, pailah japuik si Marahata, japuik tabaok kini juo!”

Dek urang Dubalang nan barampek, alah bajalan inyo kaampeknyo, dimudiakkan labuah nan panjang, jauh basarang dakek juo, alah tibo garan di sanan, iyo di pondok si Marahata, didapati inyo sadang bakarajo mambatuah kayu, sanan bakato dubalang nantun,

“Manolah Angku si Marahata, kami disuruah dek Tuan Kumandua, parenai Angku kini nangko ka Sitalang, ka kantua Angku Kapalo, usah Angku ba tangguh-tangguh.”

Sanan manjawab si Marahata, “Kok bak itu parentah nan dibaok, babaliaklah Angku ka kan tua, ambo nan sadang bakarajo, menunjuk dapek ambo lengahkan, sabab bak itu kato ambo, ladang nan tak dapek ditinggakan, babi nan marusak tinaman, parak nan tidak cukuik pagarannyo.

Lorong kapado dubalang nan barampek, alah habih tenggang jo kalaka, lalu bakato hanyo lai, “Manolah Angku si Marahata, kok tidak namuah Angku dipanggia dangan lunak, jo kareh kami baik juo, sabab bak itu kato kami, sifat dek kami urang dubalang, nan kareh kami takiak, nan lunak kami sudu, baitu dek kami manjalankan parentah!”

Lah paneh tangka batangka, manuruik juo si Marahata, diiriangkan dek Dubalang nan barampek, pai manuju kantua Angku Kapalo.

Alah tibo garan di sanan, lalu manyambah Du balang nan barampek, “Manolah Tuan Kumandua sambah kami, salorong parentah Tuanku alah kami jalankan, tantangan manjapuik si Marahata.”

Bakato Tuan Kumandua. “Siapo garan namo Angku, sarato gala jo karajo Angku, tarangkan bana jaleh-jaleh.”

Sanan manjawab si Marahata, “Ampun ambo Tuanku sambah

bukan, deta ini punya si Marahata, orang kampung di sini juga.”

Berkata Tuan Kumandua, “Manalah dubalang yang berempat, pergilah jemput si Marahata, kini terbawa kini juga.”

Berjalan dubalang yang berempat, menjemput si Marahata, dimudikkan lebuah yang panjang, jauh semakin dekat juga, sudah tiba mereka di sana, yaitu di pondok si Marahata, didapati dia sedang bekerja, memotong membelah kayu, lalu berkata dubalang itu,

“Manalah Angku si Marahata, kami disuruh Tuan Kumandua, ikut Angku kini juga, ke kantor Angku Kapalo, usah Angku berbantah-bantah.”

Menjawablah si Marahata, “Kalau itu perintah dibawa, berbaliklah Angku ke kantor, ambo kini sedang bekerja, tidaklah dapat dilengahkan, sebab begitu kata ambo, ladang tidak apat ditinggalkan, banyak babi merusak tanaman, perak tak cukup pagarannya.

Tentang dubalang yang berempat, telah habis tenggang dan kelakar, lalu berkata waktu itu, “Manalah Angku si Marahata, kalau Angku tak mau dibawa, secara halus dan baik-baik, kami bawa secara kasar, sebab begitu kata kami, sifat kami orang dubalang, yang keras kami takik, yang lunak kami sudu, begitulah sifat kami, dalam menjalankan perintah.”

Setelah lama bertengkar, menurut juga si Marahata, diiringi oleh dubalang, menuju kantor Angku Kapalo.

Telah sampai mereka di sana, lalu menyembah dubalang itu, “Manalah Tuan junjungan kami, perintah Tuan kami jalankan, yaitu menjemput Marahata.”

Berkata Tuan Kumandua, “Siapa gerangan nama Angku, serta gelar dan kerja Angku, terangkanlah dengan jelas.”

Di situ menjawab Marahata, “Ampunkan ambo wahai

ambo, namo ambo si Marahata, nan bagala Khatib Maruhun, ambo bakarajo jadi rang paladang.”

Bakato pulo Tuan Kumandua, “Manolah angku Khatib Maruhun, laikoh tahu Angku di deta nangko, siapokoh garan nan punyo?”

Manjawab si Marahata, “Ampun Tuanku janyo ambo, salorong tantangan deta nantun, iyolah ambo nan punyo.”

Batanyo pulo Tuan Kumandua, “Apokoh sababnyo ado pado ambo, kok iyo Angku nan punyo?”

Sanan manjawab si Marahata, “Manolah Tuan Kumandua janyo ambo, salorong tantangan deta nantun, sapakan sabalun hari nangko, disalangnyo dek Angku Kapalo Datuak Maruhun Basa, karano katuju dek baliau.”

Bakato Tuan Kumandua, “Manolah si Mara hata nan bagala Khatib Maruhun, luruih- luruih malah bakato, mungkin baliau ka manya lang, detanyo banyak dalam lamari, inyo lai kayo banyak harato.”

Sanan manjawab si Marahata, “Ampunlah Tuanku janyo ambo, salorong tantangan Angku Ka palo, Tuanku nan balun mangatahui, jankan deta nan indak baliau salang, padusi urang lai didatangi, inyo maharu manggalamai nagari nangko, urang nan tidak baadat baagamo, takdong piliat dek kami terlebih dahulu, jangan bicara sifatnyo mamarentah nan manuruik sapanjang adat, nan mamakai sapanjang syarak, laknat sajo karajonyo siang malam.

Kununlah dek Tuan Kumandua, heran tacangang mandangkalan, tidaklah ado tando betinyo, jo apo inyo ka dituduah, tapi samantangpun bak itu, bakato Tuan Kumandua,

“Mano angku Khatib Maruhun, siapa garan nan didatanginyo, cubolah tarangkan pado ambo, bini sia nan digaduahnyo, nak tantu ambo ma ngirol.”

Dek urang si Marahata, menunjuk tahu jarek sarato jarami, manjawab inyo maso itu, “Tantangan urang nan digaduahnyo, iyolah bini dek si Lembak, nan bagala Sutan Nagari.”

Tuanku, nama ambo si Marahata, bergelar Khatib Maruhun, ambo seorang peladang.”

Tuan Kumandua pun berkata, “Wahai angku tahukah angku dideta ini, siapakah gerangan yang punya?”

Menjawab si Marahata, “Ampunkan ambo wahai Tuanku, tentang deta tersebut, itu adalah punya ambo.”

Bertanya pula Tuan Kumandua, “Mengapa ada pada ambo? Kalau memang Angku yang punya?”

Di situ menjawab Marahata, “Manalah Tuan Kumandua, menyangkut deta tersebut, sepekan sebelum hari ini, dipinjam oleh Angku Kapalo, karena beliau juga suka.”

Tuan Kumandua pun berkata, “Manalah angku si Marahata, jawab saja dengan jujur, tidaklah mungkin beliau pinjam, detanya banyak di lemari, dia punya banyak harta.”

Di situ menjawab si Marahata, “Ampun ambo wahai Tuanku, menyangkut Angku Kapalo, Tuanku belum mengetahui, jangankan hanya sebuah deta, istri orang saja didatangi, dia merusak negeri ini, tidak beradat dan beragama, salah pilih kami dahulu, tidak sifatnya memerintah, yang sesuai dengan adat, yang memakai sepanjang syarak, laknat saja pekerjaannya, itu kelakuan siang malam.”

Heran tercengang Tuan Kumandua, mendengarkan hal seperti itu, tidaklah ada tanda buktinya, dengan apa akan dituduh, tapi walaupun begitu, berkata Tuan Kumandua,

“Manalah Khabib Maruhun, siapa gerangan didatanginya, coba terangkan pada ambo, istri siapa yang diganggunya, biar ambo bisa mengira.”

Malang bagi si Marahata, tidak tahu jerat serta jerami, menjawab dia waktu itu, “Tentang orang yang diganggunya, ialah istri si Lembak, bergelar Sutan Nagari.”

Lorong kapado Tuan Kumandua, diparentah kan kapado polisi, manjapuik si Lembak nan bagala Sutan Nagari, kununlah dek Polisi jo Dubalang, pailah inyo mencari si Lembak, dicarinyo ka rumah bininyo, dek untuang palangkahan, lai batamu jo Si Lembak nantun, sanan bakato Dubalang nan barampek,”

Manolah angku Sutan Nagari, Angku tapanggia ka kantua, tidak buliah batanguah- tangguh, parentah dari Tuan Kumandua!”

Dek urang si Lembak Sutan Nagari, alah maklum di dalam hati, apo sababnyo inyo tapanggia, lalu manuruik sajo maso itu, alah tibo di laman kantua Angku Kapalo, taruih sakali ka dalam kantua.

Kununlah dek Dubalang nan barampek, satu tibo inyo manyambah, “Ampun kami dek Tuanku, salorong tantangan urang nan dijapuik, iyolah si Lembak Sutan Nagari, lai tabaok dek kami.”

Lorong kapado Tuan Kumandua, lalu batanyo maso itu, “Manolah angku Sutan Nagari, batanyo ambo pado Angku, usahlah Angku baduto-duto, iyokoh ado dahulunyo bini Angku, didatangi dek mandiang Angku Kapalo Datuak Maruhun Basa?”

Sanan manjawab si Lembak Sutan Nagari, “Kok salorong tantangan nantun, tidaklah salah kato Tuanku, bukannya tibo di ambo sajo, namun di dalam nagari nangko, ruponyo sajo nan sarupo manusia, tapi parangainyo ateh pado anjiang.

Niniak Mamak disangkonyo sarok sajo, Alim Ulama disangkonyo patuang, urang kampuang disangkonyo budak, inyo barajo di hatinyo, nan basutan di matonyo, tadorong piliah kami dahulu, dek karano lamah bunyi kato-katonyo.”

Kununlah dek Tuan Kumandua, mandanga di kato nantun, tamanuang sajo mandangkalan, dipikia dihinokkan, ruponyo mandiang Angku Kapalo, alah mambuek parangai nan salah, indak salah lai urang kampuang ka banci, tapi samantangpun bak itu, kok salah musti dihukum, nan bana musti dilindungi.

“Kini baitu malah lai, koknyo mandiang Angku Kapalo, kini inyo iyo alah mati, siapolah garan nan mambunuahnyo, dek karano alah babaun bak ambacang, dek alah tasindorong jajak manurun,

Maka oleh Tuan Kumandua, diperintahkan kepada polisi, menjemput si Lembak, yang bergelar Sutan Nagari, pergilah polisi dan dubalang, segera mencari si Lembak, dicari ke rumah istrinya, karena untung pelangkahan, bertemu dengan si Lembak, berkatalah dubalang tersebut,

“Manalah Angku Sutan Nagari, Angku terpanggil ke kantor, tidak boleh berlama-lama, ini perintah Tuan Kumandua.”

Bagi si Lembak Sutan Nagari, sudah maklum di dalam hati, mengapa badan sampai terpanggil, menurut saja waktu itu, sudah sampai di kantor Angku Kapalo. Terus masuk ke dalam kantor.

Kononlah dubalang yang berembat, baru sampai langsung menyembah, “Ampunkan kami wahai Tuan, tentang perintah dari Tuan, menyuruh jemput si Lembak, kami bawa dia ke sini.”

Tuan Kumandua pun bertanya, “Tuan Sutan Nagari, ambo bertanya pada Angku, janganlah Angku berbohong, apakah benar istri Angku, didatangi Angku Kapalo?”

Di situ menjawab si Lembak, “Kalau itu pertanyaan Tuan, hal itu benar adanya, bukan hanya istri ambo saja, namun di negeri ini, wujudnya saja yang manusia, kelakuannya seperti binatang.

Ninik mamak dikiranya sampah, alim ulama dikiranya patung, orang kampung dipikinya budak, dia beraja di matanya, yang bersutan di matanya, salah pilih kami dahulunya, karena lembut kata-katanya.”

Mendengar hal seperti itu, Tuan Kumandua hanya terdiam, dipikir dan diinapkan, mendiang Angku Kapalo, telah berbuat perangai salah, tak salah orang kampung benci, tapi walaupun begitu, yang salah mesti dihukum, yang betul mesti dilindungi.

“Sekarang begini saja, Angku Kapalo sudah mati, siapakah yang membunuhnya, karena berbau bak ambacang, sudah terdorong jejak menurun, sudah tertukik jejak mendaki, tidaklah dapat Angku

alah tatukiak jajak mandaki, dak dapek Angku mailak lai, nan mambunuah Angku Kapalo , iyolah Angku malah garan.”

Sadang dek Sutan Nagari, baru mandanga kato nantun, pucek pasi dang ruponyo, manggigia lutuik kaduonyo, malengong inyo kapado si Marahata, kununlah si Marahata, inyo manakua sajo samaso itu, tidaklah inyo mancaliak-caliak.

Tidak lamo antaronyo, bakato Tuan Kumandua, “Manolah Polisi janyo ambo, lakekkan palanggu kapado kaduo urang nangko, kaduonyo bari bapalanggu!”

Dek urang polisi nan baranam, lalu dilakekkan palanggu basi, dihanduah tangan si Marahata ka balakang, palanggu lakek hanyo lai, bak itu pulo si Lembak Sutan Nagari, tangan bapalanggu ka duonyo.

Alah sudah sado nan bak nantun, bakato Tuan Kumandua, “Manolah sagalo nan hadir nangko, kami babaliak ka Lubuak Basuang, tantangan urang nan baduo nangko, kami panjarokan dulu di Lubuak Basuang.”

Kato sampai inyo bajalan, diiriangkan dek Polisi baranam urang, sarato sagalo pangiriang nyo, sanan di baok si Marahata, nan bagala Khatib Maruhun, baduo jo si Lembak Sutan Nagari, ba ranam pulo polisi nan tingga di Sitalang, untuak manjago nagari nantun.

Kununlah dek Tuan Kumandua, dilapeh alias dangan dayo, dipujuak urang nan tatahan nantun, ditanyokan siapa kawan-kawannyo, bakaraik cadiaknyo Tuan Kumandua, tabukak rahsio ka sadonyo, tantangan urang nan mambunuah, sarato urang nan manyuruahkan.

Adolah pado suatu hari, kutiko urang sadang sumbahyang Jumat, surau dikapuang dek polisi, tiok panjuru bajagoi, mungkin malapehkan diri.

Alah sudah urang sumbahyang, urang ka lua hanyo lai, alah tibo di laman surau, polisi manang kok di maso itu, talalu lakek palanggu, kapado urang sabanyak limo puluah urang.

mengelak, yang membunuh Angku Kapalo, ternyata Angkulah orangnya.”

Mendengar kata seperti itu, wajahnya jadi pucat pasi, menggigil lutut keduanya, melengong ke arah Marahata, kononlah si Marahata, hanya menekur saja waktu itu, tidak berani untuk melihat.

Tidak lama kemudian, Tuan Kumandua pun berkata, “Manalah Tuan Polisi, tangkap kedua orang ini, belenggu tangan mereka.”

Keenam polisi di sana, lalu dipasang belenggu besi, ditarik tangan si Marahata, belenggu terpasang waktu itu, begitu juga dengan si Lembak, tanga terbelenggu keduanya.

Setelah selesai semuanya, Tuan Kumandua pun berkata, “Manalah semua yang hadir, kami berbalik ke Lubuak Basuang, tentang orang berdua ini, dipenjarakan di Lubuak Basuang.”

Kata sampai ia berjalan, diiringi polisi yang berenam, serta semua pengiringnya, dibawahlah si Marahata, yang bergelar Khabib Maruhun, berdua dengan si Lembak, berenam polisi yang tinggal, menjaga situasi Sitalang.

Kononlah bagi Tuan Kumandua, dipasang akal dan daya, dibujuk orang yang ditahan, ditanya siapa kawannya, berkat cerdik Tuan Kumandua, terbuka rahasia semuanya, tentang orang yang membunuh, serta orang yang menyuruh.

Adalah pada suatu hari, ketika orang sedang berjumat, surau dikepung oleh polisi, polisi menangkap waktu itu, lalu dipasang belenggu, kepada lima puluh orang.

Sesudah orang siap salat, ketika keluar dan sampai di halaman surau, polisi menangkap mereka kemudian membelenggu semuanya, sebanyak 50 orang.

Kununlah dek urang sabanyak nantun, tidak tabado takajuiknyo, hiru-biru di laman surau, tahulah urang sanagarinyo, rusuah tibo takuik pun datang, ucapan batantu nan kadikacak.

Nan di hari sahari nantun, sagalo urang tangkapan, lalu dibaok ka Lubuak Basuang, taruih sakali ka panjaro, kununlah dek urang nan tingga, tidak tabado bunyi ratok, bunyo tangih babuah buah.

Tidak den aso rigo-rigo
Ka luluah juo malah kironyo;
Tidak den sangko ka bak nangko
Ka marusuah malah kironyo.

Batang kapeh di Taluak Kualo
Garondong elok malah den isi;
Lapeh di tangan Angku Kapalo
Sarondong boyong masuak tangsi.

Tidaklah banda dibandakan
Batingkek sawahnyo di muaro;
Tidaklah kaba dipanjangkan
Singkek sakadar ka paguno.

Alah sabulan dang antaronyo, tatutuik dalam paseban, pakaro dibukak hanyo lai, jatuh vonis di maso itu, baranam dihukum gantuang, iyolah si Marahata nan bagala Khatib Maruhun, kaduo Bagindo Said, katigo si Lembak nan bagala Sutan Nagari, kaampek Pakiah Sati, kalimo Kasumbo Parang, kaanam Pandeka Sauah.

Sambilan urang dibuang, parantaian ka pulau Cilacap, salamo duobalah tahun, ampek puluah urang dikuruang di paseban Padang, salamo sapuluah tahun.

Adolah pado suatu hari, kutiko hari Jumat samaso itu, kutiko hukuman gantuang ka dijalan kan, alah bahimpun urang gadang ketek, iyo di kampuang Lubuak Basuang, kehormatan tabado banyak umaik, nak maliek urang dihukum gantuang, banduanglah ratok samaso itu, babagai ragam buah ratoknyo.

Kononlah orang sebanyak itu, sangat terkejut semuanya, hiru biru di dalam surau, tahulah orang sekampungnya, rusuh tiba takutpun datang, tidaklah tahu harus mengapa.

Pada hari sehari itu, semua orang yang ditangkap, lalu dibawa ke Lubuak Basuang, langsung masuk ke penjara, kononlah orang yang tinggal, tidak tanggung bunyi ratap, bunga tangis berbuah-buah.

Tidak disangka si riga-riga
Keluluh juga kiranya;
Tidak disangka ini jadinya
Merusuh malah kiranya
Batang Kapas di Teluk Kuala
Gerondong elok malah diisi;
Lepas di tangan Angku Kepala
Serondong masuk tangsi.
Tidaklah bandar dibandarkan
Bertingkat sawah di muara;
Tidaklah cerita dipanjangkan
Singkat sekadar yang berguna.

Sudah sebulan lamanya, terkurung di dalam penjara, perkaranya pun dibuka lagi, jatuh vonis masa itu, enam orang dihukum gantung, yaitu Marahata, kedua Bagindo Said, ketiga Lembak Sutan Nagari, keempat yaitu Pakiah Sati, kelima Kasumbo Parang, keenam si Pandeka Sauah,

Sembilan orang dibuang jauh, perantaian ke Cilacap, selama dua belas tahun, empat puluh orang dikurung, di Padang sepuluh tahun.

Adalah pada suatu hari, waktu itu hari jumat, hukuman gantung dilaksanakan, berkumpul orang besar kecil, yaitu di kampung Lubuk Basung, tidak terkira banyaknya umat, melihat orang dihukum gantung, bendunglah ratap waktu itu, berbagai ragam buah ratap.

Simantuang di Parik Putuih
Jarajak di Tanah Taban
Tidak ka mano manjulai lai;
Tali panggantuang nan lah putuih
Tampek bapijak nan lah taban
Tidak ka mano manggabai lai.

Bukik Putuih jalan ka Padang
Di kida jalan ka mandaki;
Hukum putuih badan tabuang
Baitu suratan ditapati.

Tinggi malanjuiklah ko batuang
Tidak disiang-siang lai;
Tingga mancaguik urang kampuang
Dagang tabuang hanyo lai.

Jirak jilatang dalam rimbo
Pandan badaun hanyo lai;
Tulak balakang malah kito
Carai batahun hanyo lai.

Talang banamo talang kuniang
Habih panjuluak buah palo
Dikelok jalan rang ka Ranah;
Arang tacoreng pado kaniang
Malu taungguak di kapalo
Eloklah mati bakalang tanah.

Dari Jaho bungo dikarang
Ukiran deta bujang selamat;
Bari maaf ambo mangarang
Kaba barito nan lah tamat.

Simantung di Parit Putus
jerajak di Tanah Taban
Tidak ke mana menjulai-julai;
Tali penggantung yang sudah putus
Tempat berpijak sudah terban
Apa yang mesti dikatakan lagi.

Bukit putus jalan ke padang
Di kiri jalan mendaki;
Hukum putus badan terbuang
Begitu suratan ditepati.

Tinggi menjulang pohon betung
Tidak disiang-siang lagi;
Tinggal menangis orang kampung
Sudah terbuang badan diri.

Jirak jelatang alam rimba
Pandan berdaun sekali lagi;
Bertolak bekalang malah kita
Cerai bertahun kita kini

Talang bernama talang kuning
Untuk penjuluk buah pala
Berkelok jalan ke ranah;
Arang tercoreng di kening
Malu tertimpa di kapala
Eloklah mati berkalang tanah.

Dari Jawa bunga dikarang
Ukiran deta bujang selamat;
Bari maaf kami mengarang
Kabar berita sudah tamat.

Angku Kapalo Sitalang adalah seorang kepala kampung di Sitalang, di zaman kompeni dulu. Di awal masa jabatannya, ia berlaku baik, tutur katanya halus, bersikap adil, mengayomi semua lapisan masyarakat. Sehingga semua orang senang kepadanya.

Akan tetapi, kekuasaan memang memabukkan, karena godaan jabatan dan ingin selalu mendapat pujian dari atasannya, Tuan Kumandua, sikap dan perilakunya mulai berubah. Ia menyuruh rakyat bekerja rodi membangun jalan, memaksa semua laki-laki, tua atau muda, untuk ke sawah dan ke ladang. Jika ada yang menolak, ia akan bertindak keras. Menyepak, memukul, serta mencaci maki orang-orang yang tidak patuh menuruti perintahnya.

Semakin hari kelakuannya semakin menjadi-jadi, ia berubah drastis dari seorang pemimpin yang baik menjadi kejam. Puncaknya adalah ketika dia melarang orang salat Jumat karena tidak mau mengikuti keinginannya.

Kesabaran rakyat terhadap penindasan yang dilakukannya sudah habis. Rakyat yang sudah teraniaya dan selalu ketakutan, kini bangkit dan menuntut balas.

**BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT**

